

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Geguritan Bagus Diarsa

I Nyoman Manda



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# GEGURITAN BAGUS DIARSA

Alih Aksara dan Alih Bahasa  
Oleh  
I Nyoman Manda

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 2799  
PEROLEHAN :  
TGL : 4-5-09  
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 088 / 83.
Tanggal terima	: 23-5-1983.
Bek/hadiah dari	: Proy. Penerbitan buku
Nomor buku	: 2
Kopi ke	: 2

## KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Projek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## TERJEMAHAN

1. Si Tanah mencoba membuat tembang walaupun keadaan diri bodoh, sekarang pura-pura pandai, seolah-olah tahu akan lagu, terlalu berani membuat tembang, dengan meminjam nama tembang, dipinjam dari kidung Istri Tanjung, sekedar dikira bisa, hanya berdasarkan keberanian.
2. Adalah kisah cerita lama, cerita pergantian, sekarang dimuat dalam geguritan, adalah sekarang diceritakan, seorang penjudi berwatak jujur, Bagus Diarsa namanya, dari kecil sampai tua, tidak berhenti dalam judian, mengisi kesenangan.
3. Mempunyai seorang anak lelaki, terlalu menurut, polos dan taat, tidak banyak tingkah, banyak orang pada tertarik, I Wiracita namanya, umurnya baru satu tahun, sangat sujud bakti pada leluhur, membuat senang orang tuanya.
4. Istrinya sangat setia, betul-betul darma, tunduk pada suaminya, selalu cocok dalam pendapat, Ni Sudadnyana namanya, suaminya juga darma, teliti/hati-hati pada istrinya, karenanya rukun dalam keluarga, tidak pernah bercekokan.
5. Sekarang diceritakan I Bagus Diarsa, selama ia berjudi, tidak pernah ia menang, para penjudi banyak yang mendayakan, karena ia orang kaya, supaya habis digadaikan, Bagus Diarsa tidak khawatir, setiap hari kena daya upaya, karena ia seorang yang sangat bodoh.
6. Sawah ladang serta seisi rumah dihabiskan, dijual dan digadaikan, sekarang tiba-tiba jadi miskin, para penjudi pada setuju, bersepakat membuat upaya, ada yang mendayakan cara mengikat senjata ayamnya, ada yang membawakan senjata patah, ada yang menolong ayamnya dengan racun, ada yang memberikan ayam yang sudah yakin tidak menang.
7. I Bagus Diarsa tidak khawatir, selamanya gembira, buah



karya yang akan dinikmati di akhirat diutamakan, tetapi dirinya jadi miskin, juga dirinya tidak punya apa-apa, apa yang tidak punya, Ni Sudadnyana dikatakan, tidak mempunyai perasaan marah, tetap berpegang pada darma.

8. Sekarang dirinya sudah terlalu miskin, baru akan berusaha, berusaha sedikit-sedikit, bekerja mencari upah menu-nun, sesuai dengan pekerjaan wanita, sekedar dapat se-suap nasi, sekedar nasi dan sayur, supaya bisa makan.
9. Kemudian sekarang diceritakan, ada judian di desanya, diadakan setelah upacara adat (dewa yadnya), atas kehendak Anak Agung, ayam dengan taruhan besar, konon I Bagus Diarsa, di rumahnya tidur, karena tidak punya uang, tidur bagaikan orang mati.
10. Ni Sudadnyana tahu akan keadaan suaminya, datang pelan-pelan berkata alus membangunkan, bangunlah kakanda-ku, mengapa kakanda tidur, judian amat ramai di pasar, mengapa kakanda cemberut, kalau tidak punya uang, kenapa tidak bilang kepadaku.
11. Mungkin ada lima puluh atau seratus, lebih-lebih lagi dua ratus atau empat ratus, saya dapat berusaha, kain dan seli-mut saya akan gadaikan dahulu, apa yang harus dikasihani, asal kakanda bisa mengisi maksud, bersenang-senang hati, I Bagus Diarsa berkata.
12. Kenapa kau demikian, yang laki berkata, apa benar saya harus mencuri, merampok segala macam, mengikuti naf-su yang jelek, kalau sudah ada di rumah, saya tidak masa-lah lagi, Ni Sudadnyana berkata, ya sekarang saya berang-kat.
13. Mencari uang menggadaikan selimut, suaminya berkata, pesanku padamu, caramu supaya benar, jangan berbohong, istrinya lalu berangkat, membawa sehelai selimut, dapat di-gadaikan delapan ratus, kemudian I Bagus Diarsa mandi.
14. Setelah habis mandi lalu bersisir, mengolah rambutnya, memakai selempot loreng kotor, dengan memakai ikat ping-

- gang, lalu ke luar, uangnya sudah dibawa, memakai keris dengan tangkai kayu sakti, menuju di bawah wantilan, karena sedikit membawa uang, bertaruh sambil berdiri.
15. Sekalipun tidak dapat menang, uangnya hampir habis, tujuh ratus sudah habis, uangnya sisa lagi seratus, ke pinggir sambil membuang muka, karena sudah menjelang sore, berbelanja membeli nasi, pedagang segera menghidangkan, kemudian mulailah ia makan.
  16. Baru mengambil makanan, tiba-tiba ada orang datang, orang peminta-minta, berjalan dengan memakai tongkat, dengan membawa sesuatu, orang tua yang sudah bungkuk, kedua kakinya luka, lendir lukanya bertetes, baunya busuk dan amis.
  17. Ulat lukanya kelihatan bergerak-gerak, lalat berkeliaran, seperti labah-labah beterbangan, pelis matanya banyak, matanya kotor dan suram, sambil jongkok lalu berkata, tuanku yang mulia, saya mohon sisa makanan sedekah, perut saya sangat lapar.
  18. Bagus Diarsa berkata dengan halus, mari, naiklah! kita makan bersama-sama, orang tua itu berkata dengan halus, tidak saya tidak mau, saya ingin sisa-sisanya, Bagus Diarsa menjawab, hai, kek mari naiklah, bersama-sama dengan saya makan.
  19. Memang saya seharusnya acuh tidak acuh, tidak tahu tingkat kasta, dan tidak tahu mengenai asal, usul kakek, sekalipun kakek seorang yang jelek, tua bungkuk dan luka-luka, saya merasa malu, memberikan kakek sisa-sisa nasi, akhirnya ia ditarik, dipaksa diajak makan bersama.
  20. Maafkanlah tuanku yang mulia, saya seorang yang jelek, Bagus Diarsa menjawab, kek duduklah di sana, akhirnya makan bersama, pedagang nasi membuang muka, membuang mata sambil menutup hidung, mereka enak makan berdua, tidak kekurangan nasi dengan lauk pauknya.
  21. Akhirnya setelah habis makan, lalu makan sirih, orang



tua itu berkata, tuanku! saya mohon sesuatu, kini sudah hampir malam, batuk saya kumat lagi, saya tidak bisa pulang, saya mohon penginapan, besok saya baru permissi pulang.

22. Bagus Diarsa lalu mengajak ke rumahnya, sesampai di rumahnya, ketika orang pada menyalakan lampu, Bagus Diarsa berkata, sekarang dinda menerima tamu, silakan bersiap-siap memasak, istrinya segera menakar beras, ke dapur lalu memasak, Bagus Diarsa berbincang-bincang dengan si kakek.
23. Ceritanya tidak menentu, ke sana ke mari, kadang-kadang mengenai hal-hal hidupnya, kadang-kadang hal mati, si kakek berkata, tuanku saya sangat lucu, besar permintaan saya, kadung tuanku berbelas kasihan, saya akan meminta putra tuanku, saya akan ajak pulang besok.
24. Besok lusa bila ia sudah besar, saya menghaturkan, serta menyerahkan kepada tuanku, supaya ada yang menjaga, rumah saya di gunung, bila saya tidak di rumah, saya sering pergi melancong, ke utara ke pinggir sungai, mencari jamur untuk sayuran.
25. Rumah saya letaknya di puncak gunung, dinginnya sampai ke tulang, rasanya, di tempat matahari terbit, di tempat matahari terbenam, rumah saya hanya satu, memakai lambang pohon jarak, letaknya di ketinggian menghadap ke barat, saya memelihara kambing dalam kandang, tujuh ekor dengan anaknya.
26. Saya memelihara ayam aduan, yang belum pernah diadu, dengan rupa serba istimewa, *sa kedas sandeh jambul, mata linglang godeg sangkur, tegil lingker koping barak*, yang satu lagi rupanya, *klau barak suku dara sandeh* dan telinganya merah.
27. Kakinya putih seperti manik air, yang satu lagi, *biing sellem* telinganya kuning, kakinya *rerajah*, susuknya kuning seperti *tatur*, jambul barong-godeg maja, Bagus Diarsa ber-

kata, lalu itu kakek tinggalkan, kau tidak ada yang menjaga, di rumah.

28. Apa tidak mungkin ada orang mencuri ke sana, mencuri atau merampok, kan bisa semuanya habis, orang tua itu berkata, ya soal itu saya sudah tahu, jika ada pencuri datang, mengambil binatang peliharaan saya, tangan mereka akan bengkok dan matanya rusak.
29. Jarinya bengkok semua, I Bagus Diarsa, tertawa kemudian berkata, apakah dinda sudah selesai, itu ada seekor ayam, potonglah kemudian kau panggang, kemudian istrinya segera memotong, orang tua itu lalu berkata, tuanku ambillah saya.
30. Bulu ayam itu yang tadi, ambulkan tiga helai, bawakan saya ke mari, kemudian I Bagus Diarsa, dengan polos membawakan bulu, orang tua tadi lalu berkata, silakan letakkan di atas, selitkan di atap sanggar, di sanggar kemulan menghadap ke selatan.
31. Besok lusa kalau tuanku berkeinginan, bertemu dengan saya, ikutilah ke mana perginya, akhirnya sampailah ke rumah saya, Bagus Diarsa menjawab, kemudian ke sanggar menyelitkan bulu ayam, diselitkan dengan kuat supaya tidak hilang.
32. Sekarang diceritakan sudah selesai memasak kemudian dihidangkan, I Bagus Diarsa berkata, kek! marilah kita makan, si kakek berkata halus, tuanku marilah kita sama-sama, kemudian makanlah mereka bersama, istrinya siap meladeni, dengan menyiapkan sirih, kemudian I Bagus Diarsa berkata.
33. Tamu kita ada yang dimintanya, ini anakmu, si kakek mau meminta, andaikata besok lusa, kalau dia sudah besar selagi masih hidup, si kakek akan mengembalikan kembali, Ni Sudadnyana menjawab, pokoknya saya menurut, tidak banyak pikir lagi.
34. Ya andaikan kita menitipkan, di sana, supaya ia belajar,

tentang kebenaran kepada si kakek, supaya mengerti dengan sehat, sekedar tahu arah barat atau timur, Ni Sudadnyana berkata, saya tidak berbeda dengan maksud kakanda, pikiran kakanda dengan pikiran saya, kita sama-sama berbelas kasihan kepada anak kita.

35. Sama-sama kita mencari jalan yang benar, hai anakku, turutilah maksud si kakek, iringkan si kakek pulang, Ki Wiracita menyembah, ya! saya tidak menolak, kemudian setelah habis makan, lalu makan sirih, kemudian menyiapkan tempat tidur.
36. I Bagus Diarsa berkata halus, kakek paling di atas, sudah malam mari kita tidur, hai! Wiracita anakku, kau di sini tidur, kau menjaga si kakek, kemudian I Bagus Diarsa tidur, bersama Ni Sudadnyana, si kakek lalu berkata.
37. Nanti kira-kira jam 4 menjelang pagi, mari kita berangkat, kau bersama-sama kekek, mungpung di jalan masih sejuk, karena perjalanan kita hendak melampaui gunung, supaya jangan di jalan kepanasan terlalu keras, kemudian tidurlah mereka, kira-kira sudah ada jam empat menjelang pagi, dengan sinar bulan pagi.
38. Lalu si kakek bangun membangunkan I Wiracita, hai Wiracita, marilah kita berangkat sekarang, lalu I Wiracita bangun menuju ke lantai, kemudian jongkok menghadap ke utara, menyembah kepada bapak dan ibu, kemudian memerikan berangkat, bersama-sama berjalan ke arah utara.
39. Di jalanan sepi hanya ada tetesan embun, sudah melewati beberapa desa, perjalanannya menuju ke arah timur, sawah ladang terlampaui, tegal pedesaan terlampaui, menuju ke Werajengala, menjelang pagi burung pun berkicau, burung *tadah asih* menyedihkan hati, burung keker memberikan hari telah pagi.
40. Burung tuu-tuu bersuara sayup-sayup di kejauhan, dengan burung kete-kete, burung cereluk berkicau, kemudian jalan

telah mulai mendaki gunung, gunung Kelasa namanya, jalannya sukar didaki, si kakek berjalan cepat, berjalan tanpa ada halangan, mendaki tebing yang curam.

41. I Wiracita berjalan di belakang, ia berkata dalam hatinya, orang tua bagaimana ini? seperti tidak mempunyai luka di kaki, jalannya tidak terhalang sedikit pun, saya kenapa payah, lelah dengan nafas terengah-engah mendaki tebing, tiba-tiba sampai di puncak gunung.
42. Diceritakan tanah di atas gunung terbentang luas, semuanya sepi, matahari kelihatan baru terbit, dihalang-halangi oleh mendung, memandang nun jauh di sana, seperti ada dalam impian, matahari sudah terbit seluruhnya, bersinar berkilau-kilauan, terang benderang menyinari dunia.
43. Kemudian mereka mengaso duduk di atas batu, di bawah pohon jambu, si kakek lalu berkata, kakek ini bukan manusia biasa, kakek adalah Sanghyang Guru Dewa, berupa manusia bungkuk, kemudian bersalin rupa, menjadi Betara Siwa.
44. I Wiracita membungkuk tiga kali, menghaturkan sembah, pada kaki Betara Siwa, kepada Betara Siwa, tidak tahu bahwa orang tua itu dewa, karena persis seperti manusia, lalu bersabda Sanghyang Siwa, karenanya aku berupa manusia, turun ke dunia.
45. Ingin mengetahui tingkah laku, orang tuamu sekarang, memang sudah sempurna, nah sekarang kau pulanglah, ke sorga dengan aku, berjalan terbang sekarang, I Wiracita menurut, tidak bisa berbahasa kepada Betara, *adalan ambara madia*.
46. Betara Siwa berkata, berapa tanganku, kau lihat sekarang, I Wiracita mengikuti petunjuk, tiba-tiba kelihatan bunga tunjung, pulanglah ini sekarang, I Wiracita menurut, lalu meminta bunga tunjung itu, tiba-tiba bersalin rupa.
47. Kemudian berangkatlah mereka melalui angkasa, I Wiracita di belakang, bersatu dengan bunga, kadang-kadang

kelihatan kadang-kadang tidak, adalah diceritakan sekarang, kelihatan di Purwa Sumuuh, sebuah sorga milik Betara Siwa, sinamya berkilauan.

48. Sang Sapta Resi sama mengucapkan mentranya, menjemput Betara Siwa, Betara dan Bidadari, sang Sapta Resi ribut bermentra, sangka sinranging garantun, sudah sampai di halaman luar, di sana duduklah Betara Siwa, di atas padma manik suteja, dihadap oleh para bidadari.
49. Sang Sapta Resi ribut mengucapkan mentranya, sama-sama menghaturkan sembah, sama-sama menghaturkan air pembasuh/pembersih, tangan dan kaki, disertai dengan bau dupa harum, memang begitulah tata caranya, kisah di kedewataan, I Wiracita tercengang, karena baru-baru di sana.
50. Kemudian bersabdalah Batara Guru/Siwa, hai para resi semua, bersihkanlah orang ini, supaya tidak mengotori, kedudukannya supaya sama, dengan para bidadara, sang Sapta Resi menurut, Sembari dibawa ke sungai, di sungai Suranadi dibersihkan.
51. Setelah dibersihkan lalu diajak pulang, sudah diupacarai, tata cara sudah cukup, dengan meminum tirta amerta, ditasbih oleh para bikku, sekarang sudah persis bidadara, bersalin rupa menjadi orang tampan, sudah menjadi satu, dengan sang bidadara.
52. Sekarang diceritakanlah I Bagus Diarsa, dengan Ni Sudadnyana, karena ditinggalkan anaknya, tidak ada perubahan perasaan, memang teguh memegang darma, sama seperti ke mari kita, di rumah tertawa riang, kalau ada pekerjaan dikerjakan, namun rasa setia kepada anak itu tetap ada.
53. I Wiracita sekarang diceritakan, selama dia di sorga, selalu gembira, setiap hari pergi bersenang-senang, bahagia makan dan minum, menonton keindahan sorga semua, diceritakan ada sebuah sorga di hulu, sorga putih di ti-

mur, merunya bertumpang sembilan.

54. Atapnya perak putih yang halus, pintunya juga dibuat dengan perak, diwarnai dengan warna serba putih, itulah tempat Sanghyang Iswara, itulah kahyangan Sanghyang Iswara, seorang dewa yang gemar bersemadi/bertapa, ada lagi di hulu, di selatan sorga mirah, merunya bertingkat sembilan.
55. Atap pintunya dengan mirah, sinarnya berkilauan, ini tempat persemayaman Betara Brahma, inilah kahyangan Betara Brahma, seorang dewa yang tetap bersabar hati, pemberani di dalam perang, ada lagi di hulu, sorga kuning di barat, merunya bertingkat sembilan.
56. Atap pintunya adalah mas, sinarnya berkilauan, ini tempat persemayaman Betara Budha, inilah puranya sang Mahadewa, seorang dewa yang gemar bersemadi (yasa dangu), di sini tempat serba ada, ada lagi di hulu, sorga hitam di utara, merunya bertingkat sembilan.
57. Bagian dari salah satu pintunya dibuat dari besi yang halus, di Wisnu Buwana, itu adalah kahyangan Betara Ari/Wisnu, seorang dewa yang tetap mementingkan kebaikan/ketentraman, pemberani dalam pikiran/hati, dan sujud bakti pada atasannya, ada lagi di hulu, sorga biru di timur laut, merunya dibuat dari perunggu yang berkelanan.
58. Tingkatnya sebelas atapnya dibuat dari perunggu, bagian dari pintunya, dibuat dari perunggu yang mengkilat, kurus *akilam ayu*, itu adalah kahyangan Betara Sambu, seorang dewa yang senang bekerja, yang bertugas untuk melepaskan leluhur/pitara, ada lagi dilihat sorga, di tenggara sorga *gangsra*,
59. Merunya tingkat sembilan dan besar, berkilau-kilauan, ada yang dilapisi cermin, itulah kayangan Sanghyang Indra, purinya Sang Sacipati, seorang dewa yang selalu ada dalam keadaan kanak-kanak, selalu ada dalam keadaan

suci terus menerus, itulah sebagai bunga ke Indraaan, ada lagi dilihat sorga.

60. Di barat daya sorga Riti itu, merunya tingkat sembilan, atapnya juga dibuat dengan riti, warnanya kuning, bau-nya sangat harum, cendana, garu dan sajen burat, kasturi dan air wangi, di tempat itu tempat persemayaman beta-ra Rudra.
61. Seorang dewa yang tetap bersabar dalam hati, bertanggung jawab dengan perbuatan, seorang dewa yang setia terhadap perkataannya, ada lagi di hulu, di barat laut tempatnya, sorga *gangsra* bertingkat sembilan, atapnya dibuat dari perunggu, dihiasi dengan bunga-bunga, sangat indah dilihatnya.
62. Yang tempatnya di *welasatia*, itulah kahyangan Sangkara, seorang dewa yang setia, lagi yang di *erapada* itu, sebuah sorga yang besar, yang tidak ada persamaannya, dengan sorga yang lain, tempatnya di tengah-tengah, merunya tingkat sebelas, penuh dengan bunga-bunga ratna.
63. Atapnya dibuat dari *vawaratna sumuuh*, puncaknya memakai winten, *ringringnya caleomandewi*, rupanya seperti *dewangga halus* kelihatan berkilauan sangat indah, dihiasi dengan bunga-bunga, ditata berderet-deret, di antaranya ada bunga *sridanta*, lalu dikerumuni oleh kumbang.
64. Bidadari dan bidadara di sana semua berhias, sama-sama mengharap berkasihan, ramai menabuh dan bertembang, sama-sama memperlihatkan kepintaran, dengan segala kepintarannya, itulah persemayaman Betara Siwa, itulah kahyangan Betara Siwa, seorang dewa bertugas sebagai pendeta.
65. Sakti karena tapanya tembus, tahu pasti mengenai keadaan moksa, ada sorga lagi dilihat, tempatnya di tenggara, merunya tingkat sebelas dan besar, sangat indah karena bahannya mirah semua, siang malam berkilauan, gapura-



nya dibuat dari manik berkilauan, salah satu bagian pintunya berkilau-kilauan.

66. Itulah kahyangan Hyang Saraswati, seorang dewa yang arif dan bijaksana, seorang dewa yang tahu semua ilmu, bisa mengarang tembang, ada lagi di hulu, sorga kambang di timur laut, merunya sangat besar, atapnya dengan nawa ratna, bagian pintunya dibuat dari emas.
67. Puncaknya dari manik yang indah, dikeliling, *aring-ring cakomandui, cara-cara alangu*, ada juga berkilauan penuh, itu kahyangan Betara Uma, seorang dewa yang sudah arif dan bijaksana, setiap hari menyenangkan hati, teguh memegang darma.
68. Setiap yang dimakan merasa puas, ada lagi sorga, letaknya di barat daya, merunya dibuat dari *lancung*, ramai orang-orang pria dan wanita, bersenang-senang makan dan minum, ada juga yang bertembang, ramai sekali sambil bergurau, seorang dewa yang taat pada semadi.
69. Itulah kahyangan Sang Asurna dewi, karena semuanya, membuat kesenangan, pintar memainkan wayang, menabuh dan menyanyi, setiap orang yang pandai dalam pekerjaannya, juga tempat orang yang selalu berbuat darma, ada lagi sorga, di barat daya dari tengah-tengah (*madia*).
70. Merunya dibuat dari emas bertingkat sebelas, bagian pintunya, dibuat dari emas, winten manik yang bersusun, itu namanya sorga Biasa, itulah kahyangan Wesrawana, seorang dewa yang senang berdana, serta dana emas dan manik sepenuhnya, ada lagi dilihat sorga, di timur laut letaknya dari utama.
71. Atap merunya dari bunga-bunga, gapuranya dibuat dari bunga-bunga juga, salah satu bagian pintunya juga dengan bunga, baunya sangat harum, berkilauan puncaknya itu, ciri khasnya ada warna kuning menyala, nama di Ganda tempat ini, inilah kahyangan Betara Smara, seorang dewa yang sangat setia.

72. Mendoa upacara kalau air suci, *apasaji sifat*, lenga, burat dan wangi (nama sesajen), diisi buah-buahan dan sirih, pisang kembang serba harum, merupakan penawar, yang menyebabkan sehat, ada lagi dilihat sorga letaknya di atas sekali,
73. Merunya dibuat dari emas, gapuranya kuning, diselingi mutiara, mutiara yang berkilau dan baik, barat daya terdapat kuning, tidak berjiwa bisa lari, di sana ada bermacam-macam yang aneh-aneh, nama tempat ini di Maniratna, ini adalah tempat persemayaman, Betara Parameswara.
74. Karena Sang Brambalo itu, ada lagi sorga yang lain, letaknya berdampingan, merunya besar dan indah, salah satu bagian pintunya dibuat dari sesuatu yang indah, bangunannya serba indah, ada lagi bangunan indah di hulu, itulah persemayaman, Betara Sadasiwa.
75. Karena orang yang berbuat baik itu, sangat kasihan kepada setiap yang berjiwa, ada lagi sorga yang sangat indah, merunya sangat besar, bertingkat sebelas, atapnya dibuat dari ratna semua, dan juga dibuat dari emas kuning dan manik bersusun, salah satu bagian pintunya dibuat dari manik, dihiasi dengan serba emas.
76. Sangat indah banyak kayu-kayunya berderet-deret, maha suci, ini namanya pohon beringin/kalpataru, dihiasi dengan emas kuning, sangat berkilauan dan baunya sangat harum, berbuah merah serba indah, bunga *wedurya* sangat indah, juga mirah inten dan manik maya, nama tempat ini di Gambira padang.
77. Inilah kahyangan Batari Kala, yang menguasai jagat, sampai ke lautan itulah Sang Jalanangla, kalau darma ia sangat dipercaya, ada lagi sorga yang lain, di bawahnya meru Tridatu, atapnya timah dan tembaga, salah satu pintunya dari tembaga.
78. Sorga pada adalah tempat Ralnyangan Sang Pulung, ka-

rena yang tiga, menjadi tiga warna, selalu berbuat baik, darma sekali, ada lagi sorga yang lain, merunya sangat besar, atapnya dibuat dari randon seni, halamannya bertingkat-tingkat.

79. Puncaknya dibuat dari manik yang indah, sinarnya berkilauan, terang benderang siang dan malam, itu namanya di Windu peret, tempat persemayaman Betara Guru, seorang dewa yang tembus tapanya, pusat segala ajaran itu, memuja untuk kesucian, ada lagi sorga yang lain.
80. Di bawahnya tempat persemayaman Betara Brahma, merunya tingkat lima, atapnya dibuat dari perunggu berkilauan, keadaannya sangat ramai, ini namanya di Treptipada, inilah kahyangan Sang Nala Krepa, hasil dari orang yang menjalankan kependetaan, hatinya baik dan bersih, banyak lagi hal lain kalau kita bicarakan mengenai keadaan sorga.
81. Sekarang diceritakanlah I Wiracita, kira-kira ada sebulan, lamanya di sorga, dengan kawannya bersenang-senang, bergajian dengan kawannya bersama-sama, bersama bidadara, inilah jejak dan ganteng-ganteng, cukup pandai dalam bergaya, karena umurnya muda.
82. Malam-malam bepergian, ke gunung Kelasa, bersenang-senang, menikmati terang bulan purnama, sambil memetik bunga-bunga, di antaranya ada bunga gadung, banyunya sangat harum, karena keharuman itu, bidadari semuanya senang, menikmati bulan purnama.
83. Semua pada bergembira, nafsunya pun ke luar, tidak bisa ditahan, tidak bisa menahan kesaktian asmara, orang itu memetik gadung, karena kesenangan hatinya, jadi bercinta kasih, bertemu asmara, karena memang harus begitu.
84. Habis bertemu asmara lalu turun, menyucikan diri di sungai, namanya sungai Suranadi, kemudian mereka kembali, para jejak pria wanita, begitulah keadaannya, tidak terkatakan lagi olehku, Ki Wiracita sekarang, mene-

mui suatu kebahagiaan.

85. Sekarang diceritakanlah I Bagus Diarsa, ketika masyarakat desanya, baru selesai mengadakan upacara dewa yadnya, kemudian mendirikan wantilan, memang kehendak Anak Agung, uran ayam dengan taruhan puluhan ribu, konon I Bagus Diarsa, diharuskan mengadu ayam. dengan taruhan 30 ribu.
86. I Bagus Diarsa sudah tidak punya apa-apa, merasa ia dengan diri diupayakan, karena miskin sudah tidak punya apa-apa, lalu teringatlah ia kepada si kakek tua yang kakinya luka, kemudian berkata kepada istrinya, aku besok pagi, akan pergi ke rumah si kakek tua, mencari ayam untuk uran, baik-baiklah kau di rumah.
87. Tidak terkatalkan malam berlalu hari telah menjelang pagi, I Bagus Diarsa, bersiap-siap akan pergi, ke sanggar lalu mengambil, bulu ayam tiga helai, sampai di jalan raya, dilepas ketiganya, semuanya terbang menuju arah timur laut, I Bagus Diarsa mengikuti dari belakang.
88. Makin jauh perjalanannya, sawah ladang terlampaui, sekarang arahnya tetap ke timur, dijumpailah hutan besar, jalannya turun naik tebing, tebing yang curam, semakin jauh perjalanannya, dunia dilihat semakin aneh, seperti tidak ditempati manusia.
89. Gunung tujuh buah telah dilampaui, dijumpainya sekarang ladang yang luas, jarak antara timur dan barat sangat luas, sama juga dengan jarak utara selatan, tidak ada kayu-kayuan, hanya rumput dengan lalang melulu, tidak ada kelihatan gunung, hanya tanah dan langit, luasnya sejauh pandangan.
90. Banyak para atma dijumpai, atma yang berdosa, kepanasan merasakan ketakutan, di ladang itu berkumpul, semua menjilat embun, yang ada di ujung alang-alang, ada atma bayi dijumpai, berjalan bersama-sama pada membawa, membawa tempurung semua.

91. Ada atma lagi dijumpai, di bawah pohon madori, menan-  
gis sambil bersungut-sungut, diriku kurus kering, mata  
cekung kaki besar-besar, kata-katanya mengumpat-umpat,  
oh Tuhanku kenapa saya begini, lama saya menderita, ke-  
lima indraku menderita.
92. Kuingat kepada hal-hal yang lalu, waktu di Mayapada,  
ada kepunyaanku sedikit, anak cucuku yang mewarisi,  
ia semua tidak menghiraukan, iseng untuk mengerjakan  
sesuatu, memberikan sesendok bubur, karena hal-hal lain  
yang dipikirkan, mengisi kesenangan pikiran.
93. Ada atma dilihat baru datang, dari Mayapada, jalan ber-  
sama laki istri, baru habis diupacarakan (dibukur), barang  
bawaannya banyak sekali, jajan, *untek*, guling itik, atma  
yang menderita tadi keluar kata-katanya halus, saya min-  
ta sedekah, perut saya terlalu lapar.
94. Yang dimintai tidak menjawab. Berjalan cepat-cepat, yang  
meminta sangat marah, merampok lalu merebut, akhir-  
nya berkelahi ribut, memukul dengan daging, makanan  
dipakai memukul, yang kena menjerit, menangis memi-  
nta tolong.
95. Ribut sekali ada yang saling kejar, yang dibawanya ber-  
jatuhan, yang jatuh itu direbut, diambil lalu dimakan,  
kerongkongannya tersumbat, I Bagus Diarsa, kasihan me-  
lihat di sana, lalu teringat akan diri, air matanya bercu-  
curan.
96. Ada atma yang bergantung dilihat, di ranting pohon ke-  
puh, di bawahnya berisi api, itu atma orang berdosa, mem-  
fitnah mengadu domba, ada lagi atma yang dilihat, dike-  
jar babi dan anjing, digigit menjerit-jerit, luka-luka lalu  
menangis kesakitan.
97. Itu atma tidak tahu nasehat, tingkah laku jadi manusia,  
tidak menghiraukan pelajaran darma, selalu bertingkah  
kurang baik, senang mencacat orang, ada lagi dilihat at-  
ma, dipatuk burung besar, darahnya memancur, lukanya

banyak sekali.

98. Itu atma manusia keras kepala, orang yang gaithis, supaya bahagia sendiri, ada atma yang lain lagi datang, ribut sekali jalannya, sama-sama mengeluarkan kemarahan, beginilah buah karyanya dijumpai, banyak dilihat atma yang lain, direbus dalam jambangan neraka.
99. Apinya besar airnya mendidih, semua yana bala, semua senang menusuk-nusuki, dengan buluh runcing, menjerit mereka karena kesakitan, itu atma orang dursila, rasa aku dalam pikirannya, kalau menginginkan kepunyaan orang, diambilnya tanpa permisi.
100. I Bagus Diarsa hatinya senang bercampur sedih, melihat atma berdosa, sambil ia berjalan, tidak ada yang menghalang-halangi, gembira karena ada yang diikuti, pemberian Betara Siwa, di hulu sinar berkilauan, bala yana dipapasnya, sama-sama tidak mengucapkan sepatah kata.
101. Perjalanannya semakin menjauh, arahnya ke tenggara, tiba-tiba menjumpai bambu, seluas sehektar hidupnya subur, ceritanya dahulu, itu adalah bambu, tempat penggotong mayat orang mati, di sini lagi hidup subur, ada lagi yang dilihatnya yaitu pandan.
102. Sehektar ladang dengan subur, itu ceritanya, itu tumbuh-tumbuhan orang mati, lumpur berbau dijumpai, dalam dan baunya hamis, itu ceritanya, kumpulan kotoran-kotoran perut, kotoran-kotoran orang mati.
103. Banyak atma di sana tenggelam, lebih seribuan, melonjak-lonjak tidak bisa dicabut, alang-alang muda yang seperti taji banyak juga, terdapat di sana-sini, itu ceritanya, itu adalah kumpulan, rambut orang yang mati.
104. Ada atma datang dari barat, menjerit keras-keras, diikat dengan rantai besi yang besar, itu Buta Galungan, memukul-mukuli, itu katanya atma orang, tidak membayar kaul, menjumpai kesengsaraan panca indra, siang malam menjerit-jerit.

105. Kalau berbohong besar dosanya, kepanasan direbus, dalam jambangan bersuara kecil, sepuluh tahun hukumannya, kalau bersalah kepada pendeta, seperti air mengalir, yang bersalah juga dapat sengsara, karena sang pendeta seperti dewa.
106. Atma tanpa cucu bergantung pada bambu besar, bergelutuan diembus angin, seperti daun kayu kering, menangis sayup-sayup di atas, ada lagi dilihat atma, duduk di atas rumput kering, kurus kering badannya, setiap persendian merah dan besar.
107. Itu atma orang menolak pemberian, ada lagi atma, berdua suami istri, ada memikul ada menjunjung, menjinjing, menggendong memikul, berat membawa kekayaan, orang kaya yang kikir namanya itu, mempergunakan kepunyaan sendiri tidak rela, apalagi berdana punia.
108. I Bagus Diarsa berjalan-jalan pelan, tiba-tiba kelihatan, kahyangan Betara Gori, candi putih kelihatan, kayu teja kayunya, rumah perak namanya, I Bagus Diarsa merasa payah, ingin di sana berhenti, tiba-tiba dilihat dua orang manusia.
109. Berhadap-hadapan berdiri, dilihat di bawah pohon, berbicara berdua, itulah Hyang Penyarikan, berdua berbicara, dengan Begawan Mrecukunda, Bagus Diarsa berteduh, berteduh di bawah pohon teja, Hyang Penyarikan berkata.
110. Atmanya siapa duduk di sana, berkilauan sinarnya, kira-kira itu atma orang baik, I Bagus Diarsa menyembah, oh Tuhanku, hamba ini bukan atma, hamba manusia masih hidup, karena titah Sanghyang Siwa Hyang Penyarikan berkata.
111. Benar! sekarang aku baru teringat, dengan seluk-belukmu, karena sudah tercantum dalam surat, silakan di sana berteduh, Bagus Diarsa mengiakan, tiba-tiba datang atma, bersamaan kira-kira lima ratus, tetapi semuanya at-



ma berdosa, selalu berperilaku dusila.

112. Kata-katanya sombong saling sambung, sama-sama atma, siapa ada seperti aku, pemberani dan kebal, waktu merampok di Putung, kubunuh lalu terlentang, ada lagi atma berkata, aku waktu memperkosa, wanita mengajak anak.
113. Anaknya menangis minta pulang, lalu aku banting, mati dia karena patah lehernya, ada lagi menjawab, aku waktu memukul sang pendeta dengan tongkat bambu, salahnya ia memberikan nasehat, toh juga saya sekarang tidak apa-apa, oleh Bala Betara Yama.
114. Akan saya lawan berpukulan, bermain silat, ada lagi menjawab, sang Jogor Manik kita tangkap, kita potong dan kita olah, ada yang lain lagi berkata, betara Yama juga tangkap, mari kita panggang, pakai berpesta dengan nira.
115. Begitulah suara atma riuh rendah, tertawa sambil berbicara, ada yang bersorak, berjalan tidak karuan, pakaiannya setan orang jagoan, menuju Hyang Panyarikan, kata-katanya kasar lagi tidak karuan, Hai! kau Bagawan Penyarikan, antarkan aku ke sorga.
116. Kalau tidak mau akan saya bunuh, sang Panyerikan, berpikir-pikir dalam hati, dalam hatinya berkata, tidak ada satu pun, atma yang perbuatannya baik, semua perbuatannya kasar, sudah jadi atma juga bohong, mengaku dirinya harus sorga.
117. Hyang Penyarikan berkata, kamu atma semua, aku bertanya yang benar, sudahkah kamu semua, melakukan perbuatan baik, melakukan dewa yadnya dan buta yadnya, juga melakukan pitra yadnya atau upacara ngeroras, berdana punia kepada dunia, berguru untuk ketentraman desa.
118. Para atma menjawab, bersamaan semua, jawabannya sama seperti berjanji sebelumnya, ya saya sudah, mamitra yadnya upacara ngerorasin, dewa yadnya buta yadnya,

berdana punia saya sudah, mendahulukan ketentraman desa, berguru kepada sang Brahmana.

119. Bagawan Penyarikan berkata, kenapa kau sekarang, membohongi aku sekarang, aku memang sudah tahu, dengan tingkah perbuatanmu, satu pun tidak ada yang sorga, semua berbuat onar, kamu bohong mengaku sorga, dari masih hidup sampai jadi atma.
120. Ini suratmu sudah ketemu, aku bacakan sekarang, dengarkanlah sekarang, dulu kamu ini memperkosa, kentara lalu ditangkap, tidak ada yang memintakan maaf, diperlakukan di bawah pohon kepuh, apakah tidak begitu halmu, sang atma lalu berkata.
121. Benar demikian Tuhanku, saya pernah salah, sudi kiranya Tuhanku memberi maaf, Hyang Penyarikan berkata, ini kamu lagi aku jumpai, suratmu dengarkan, ceritanya kamu dahulu, membunuh orang tidak berdosa, lalu kamu menghilang.
122. Apakah tidak begitu perilakumu dahulu, sang atma berkata, oh Tuhanku, memang benar, Hyang Penyarikan berkata, ini suratmu ketemu lagi, katanya kau kita ble magic mempergunakan ilmu hitam, apa tidak begitu perihalmu, jangan kamu lagi berbohong.
123. Sang atma menyembah membenarkan, benar Tuhanku, sekarang Tuhanku, hamba hanya minta ampun, Hyang Penyarikan berkata, kadong kamu sudah bersalah, setiap hukuman harus diterima,
124. Par atma semua menangis, khawatir akan dirinya, merasakan diri akan kesakitan, menyembah-nyembah sambil berkata, oh Tuhanku saya tidak mau, sekarang saya tidak berbuat lagi seperti itu, kalau saya nanti, melaksanakan perbuatan onar terserahlah Tuhanku.
125. Hyang Penyarikan sekarang berkata, supaya kau tahu, lihatlah itu dari sini asap besar menjulang tinggi, apinya besar menjilat-jilat, tempat merebus para atma, setiap yang

jatuh ke sana pasti masak, tunggulah sebentar lagi, di sana akan tempatmu nanti.

126. Banyak para atma pada menjerit, menangis bergelimpangan, wahai ayah wahai ibu, menyembah lalu berkata, oh, Tuhanku maafkanlah saya, supaya sedikit sengsara, supaya sekitar dua tahun, Hyang Penyarikan berkata, kalau ada penggantinya.
127. Kanista madya motama tersebut, sederhana dalam neraka, para atma semua berkata, Tuhanku permintaan saya, jalankanlah belas kasihan Tuhanku, saya tidak membawa uang, belakangan saya membayar, supaya lipat ganda tiga kali, saya mempersembahkan pengganti dengan uang.
128. Hyang Penyarikan berkata, tidak begitu maksudnya, karena berbakti kepada Tuhan, tidak boleh dirubah-rubah, sudah ada jangka waktunya, nasib sudah tertulis di kepala, baik buruk sudah termuat, tidak bisa disesalkan lagi, sudah merupakan hasil perbuatan.
129. Para atma pada membungkuk, mengeluk akan diri, air mataanya deras keluar, semua pada menyembah, saya minta sedekah, perut saya terlalu lapar, selagi kerongkongan saya kering, lama saya tidak makan.
130. Hyang Begawan berbelas kasihan, lalu mencarikan kepada kakaknya dewa Uh Manik, setiap yang dicarinya ada di sana, air, nira ada di sana, daging, jajan yang baik-baik, semua atma sudah dapat bagian, habis makan dan minum, tiba-tiba Yama Bala datang.
131. Banyaknya ada seratus, ada membawa gada, ada membawa tombak besi, lu, gora, serta angkus, sapu besi dan tulup, para atma takut dan lari terpisah-pisah, mereka lari tunggang-langgang, terpaksa jatuh ke neraka, setiap yang menentang kena gada.
132. Begawan Mrecukunda berkata, kakek Penyarikan, apa dosa para atma ini, disiksa semua, berapa lama mereka disiksa, ia berkata dengan halus, Hyang Penyarikan lalu men-

jawab, karena perbuatannya jelek, sampai ke mari terus dibawa dan di sini tempat memetik hasilnya.

133. Setiap perbuatannya jelek, apa yang harus kita katakan, itu para atma yang sengsara, jangka waktunya seribu tahun, bertempat dalam kawah ini, memikul kesengsaraan dunia, kalau menjadi manusia ia orang banci, tidak wanita dan tidak lelaki, pokoknya ia menjadi seorang sengsara.
134. Dia seharusnya menjadi orang berkasta sudra, kalau perbuatan yang baik, kastanya akan meningkat lagi, ia akan menjadi kasta Wesia, kalau baik perbuatan kasta Wesianya itu, meningkat menjadi kasta kesatria, kalau perbuatan jelek, tetap berada dalam sengsara, untuk menikmati buah karyanya.
135. Lihatlah itu yang berteduh, di bawah pohon curiga, direbut badannya oleh banyak keris, darahnya deras keluar, tempat menyiksa atma yang lain, bila ia berjalan, di atas batu ugal-agil, di sana juga tempat tersiksa, seperti gadung ditempuh angin.
136. Begitulah kata Hyang Penyarikan, Begawan Mercukunda, terlalu kasihan dalam hati, kemudian sama-sama pulang, sekarang diceritakanlah I Bagus Diarsa, lalu berjalan ke arah timur, kira-kira ada setengah jam, lagi berjumpa dengan atma, berkumpul memenuhi ladang.
137. Kemudian Betara Narada tiba-tiba datang, dari Mayapada, dari bepergian menyelidiki, tidak dapat beliau ngadu, mengadakan perang besar, karena beliau sangat senang, menonton perang besar-besaran, lalu pulang ke angkasa, sampailah beliau di neraka.
138. Dijumpai para atma yang banyak, lalu beliau bertanya, atma bagaimana kau di sini, berkumpul banyak sekali, semua atma pada menyembah, tuanku sanghyang Narada, antarkanlah saya, sekarang naik ke sorga, menghadap kepada Ida Betara.

139. Begawan Narada berkata, memang kau senang, minta ke sorga sekarang, sudahkah kau tahu? berbuat dalam mencari kebaikan, berdana punia atau beryadnya, para atma semua menjawab, hal itu sudah saya kerjakan, melaksanakan darma dan beryadnya.
140. Begawan Narada berkata, apakah engkau sudah mengetahui ilmu, menterjemahkan dan bertembang, semua para atma menjawab, ya sudah saya sudah bisa, bertembang gede dan bertembang tengahan, Hyang Narada berkata, ya sekarang cobalah.
141. Sekarang sama-sama bertembang, ada yang lain bertembang macapat, ada yang bertembang gede, Hyang Narada berkata, ada lagi yang aku tanyakan, apakah kau bisa bernyanyi sambil menari, para atma semua menjawab, ya saya bisa, ya cobalah sekarang.
142. Para atma semua melakukan bersamaan, menari sambil bernyanyi, sambil berjingkrak-jingkrak, ribut menabuh, untuk diri sendiri, Hyang Narada bersenda gurau, beliau lagi berkata, ada lagi yang aku tanyakan, apakah kau perwira semua, pemberani dalam perang.
143. Karena itulah kau akan menemui kebaikan, baik ke sorga, tempatnya Betara Wisnu akan dicari, para atma semua menyembah, saya pemberani lagi kebal, tetap berani dalam perang, Hyang Narada berkata, ya cobalah sekarang, bertempur bersama atma.
144. Lalu bersorak-sorai bertempur tempuran, saling memukul, di tegalan bercampur aduk, saling kejar, sangat ribut sekali, Hyang Penyarikan terkejut, segera mendatangi, bertemu dengan Bagawan Narada.
145. Begawan Penyarikan berkata, usil sekali engkau, para atma kau adu di sini, Hyang Narada berkata, mereka semua mengaku kebal, pemberani dalam perang, pengakuannya baik semua, semua minta sorga, itu makanya saya mengadu.

146. Hyang Penyarikan bersenda gurau, walaupun demikian jarang para atma yang jujur, para atma lagi berkumpul, payah nafasnya terengah-engah, semua minta sedekah, Hyang Penyarikan memberikan bubur, sama-sama satu sendok, sekarang diceritakan kisah I Bagus Diarsa
147. Diceritakan perjalanannya, megikuti bulu ayam, kelihatannya menuju ke atas timur, kahyangan Betara Guru, kanan luar yang sangat indah, pembangunannya semua serba mas, I Bagus Diarsa akhirnya, berhenti di halaman luar, bulu ayam itu masuk kahyangan.
148. Betara Guru teringat, I Bagus Diarsa, datang di halaman luar menunggu, lalu bersabda, Wiracita lihatlah, jemputlah ayahmu, ajaklah ayahmu ke mari, Wiracita menjawab, lalu keluarlah ia.
149. Sekarang dijumpailah ayahnya, di bawah pohon beringin, duduk menghadap ke timur, datanglah I Wiracita, menyembah bersenda gurau, ayah marilah pergi ke dalam kahyangan, atas sabda Betara Guru, Bagus Diarsa berkata, siapa engkau ini.
150. I Wiracita menjawab bergurau, apa memang ayah lupa? anak ayah tidak diketahui, lalu I Bagus Diarsa, akhirnya meraba-raba, memang ayahmu lupa, tiba-tiba kau sudah besar ayah jumpai, si kakek itu di mana, I Wiracita menjawab.
151. Ya beliau sekarang menjadi Betara Guru, inilah kahyangan, saya minta mari kita sama-sama ke sana, Bagus Diarsa bangun, lalu memperbaiki pakaian, lalu berjalan dengan penuh tata tertib, bidadari banyak yang keluar, mengintai dari jendela, menonton I Bagus Diarsa.
152. Saling cubit berkata berbisik-bisik, itu mertuamu, datang ke mari kamu, lalu mereka bersenda gurau, lalu dijawab dengan senyum, kakak juga bermertua, kepada I Bagus Diarsa, lekaslah sapa dulu, yang lain berkata lagi.
153. Lebih baik itu yang baru datang, umurnya lebih tua lagi

- sedikit, kalau rupanya juga sama gantengnya, pantaslah itu orang kesatria, hanya sayang mereka itu miskin, ada yang lain lagi berkata, kenapa begitu kau berkata, saya tidak seperti kau, senang kepada yang lebih muda.
154. Mereka tertawa seponatan, I Bagus Diarsa, tercenang keheranan-heranan, melihat serba indah, mirah, intan, manik yang indah, perhiasan ranjang lebih baik lagi, merunya besar, tingkat sebelas serba emas, periginya memakai intan dan mirah.
  155. Sesampainya I Bagus Diarsa, di hadapan Sanghyang Guru, jongkok lalu menyembah, Betara lalu bersabda, datang juga kau Bagus, apa perlumu kau datang, Bagus Diarsa menyembah, lalu berkata alon, saya datang ke mari, untuk memohon sesuatu,
  156. Karena hamba sekarang sangat miskin, dikenai uran, dihancurkan dengan taruhan yang banyak, oleh I Gusti Agung, lalu hamba tidak mengadu ayam akan dihukum, Betara lalu bersabda alus, tidak usah hal itu disusahkan, di sini sudah ada ayam.
  157. Saya berikan kamu ayam seekor, itulah kau adu, yang menyebabkan kau nanti beruntung, berbahagia dan menjadi raja, menggantikan I Gusti Agung, karena dia adalah musuhmu, karenanya kau miskin, dia yang mendayakan engkau, seorang raja yang merupakan kerugian rakyatnya.
  158. Besok lusa bila kau sudah menjadi raja, gantilah tingkah lakumu, jangan mempergunakan daya upaya, berjudi kau harus berhenti, hal itu mengakibatkan terbangkalai, bekerjalah dengan tekun, jadi diselingi dengan pekerjaan, semua kesenangan panca indra, jangan terlalu dituruti.
  159. Ilmu itulah yang kau pelajari sedalam-dalamnya, camkan dalam hati, olah dalam pikiran, karena itu merupakan tingkatan, yang kuat, karenanya disegani menjadi raja, karena satria adalah merupakan pelita hati, supaya jangan bekerja tak menentu, dalam menjalankan kebenaran, haruslah mema-



kai undang-undang dengan hyang sastra.

160. Tingkah laku rakyatmu perhatikan dahulu, jangan kacau balau, tata lakunya periksa, jangan cepat dipercaya, timbang dahulu, supaya jangan kadong biasa, kata-katanya dahulu perhatikan, sesuaikan dengan tingkah lakunya. Itulah ditimbang supaya jelas.
161. Kalau dihadap oleh rakyat di sana mencari data, di saat rakyat ingin meninggalkan, olahlah semua hal di sana, pendapat rakyat ini semua, jelaskanlah jangan tidak karuan, yang salah dengan yang benar itulah pertimbangan dalam hari, besok lusa pasti jelas hasilnya.
162. Belajarlah berkata halus jangan terlalu kasar, di hadapan rakyatmu, berhati-hatilah dan pikir dulu dalam hati, bukan karena kain dan bahu, menyebabkan rakyatmu segan, kebenaran dalam kata-kata itulah penyebab rakyatmu tunduk, kalau merasa diri dikalahkan, dengan kebenaran dalam pikir.
163. Rakyatmu jangan diberi lucu, akhirnya menyebabkan tidak berwibawa, peganglah apa yang disebut sama beda, kerling mata supaya benar, kata supaya jelas alus, jangan tidak karuan, sikap supaya benar, berhati-hati dalam berpikir, supaya kau tidak gegabah.
164. Kalau ada perbeker mengemukakan pendapat, jangan acuh tidak acuh, supaya baik dan jelas caranya menerima, meminta pendapat atau persatu, jangan sampai salah terima, simpanlah dalam hati, mimiknya dan kerling mata perhatikan, biar atau tiada mengapa itu sampai tidak jelas.
165. Kesenangan hatimu bagi-bagikan di sana, kepada penderita rakyatmu, jangan sok senang sendiri, setiap yang menyebabkan marah, itu pikir dulu, rakyatmu upamakan seperti sapi, gembalanya Anak Agung (raja) kalau baik caranya memelihara, ia kan gemuk dan tanduknya panjang.
166. Runcing dan tajam siapa berani, dengan menyodori suatu yang disenangi, kalau ia kurus kering, di mana pun ada

rumpun, ke sana ia pergi, salah caranya diambil orang, apa yang dipakai meminta kembali, kelihatan sudah kebodohan gembala, pasti ditertawai orang.

167. Jangan terlalu menuruti kesenangan, jangan pula terlalu menahan, jangan terlalu tidak menyenangkan supaya jangan sampai disoroti, oleh orang banyak, menyebabkan sampai diketahui jiwamu, kalau kamu punya musuh, itu harus pakai politik, jangan ia ikan di sungai.
168. Karena diri terlalu bodoh, segera memakan alat pemikatnya, tidak tahu itu berisi pancing, akhirnya bisa dipanggang, ingatkanlah itu baik-baik, jangan lupa kepada sastra, para pendeta harus dijunjung, ajak mempersoalkan negara, supaya masyarakat menjadi sentosa.
169. Karena hanya tiga itulah menjadi permuka, kalau dalam sastra, yang tiga itu adalamong kara, itulah yang menjadi pemuka, sebagai parama siwa, dalam suatu negara adalah raja, sebagai sada siwa adalah siwa, di gunung adalah Brahma, karena dialah sebagai siwa.
170. Yang tidak itu yang diberikan terpisah-pisah, karena yang tiga itu menjadi tiga kesatuan yang kuat, sekala maupun niskala, baik keduanya, Bagus Diarsa setuju, menyembah berkata, semua petunjuk Betara semua sabda Hyang Guru, sudah meresap dalam hatinya.
171. Hyang Guru berkata halus, silakan dulu kamu sucikan dirimu, supaya lepas dari mala, I Bagus Diarsa melaksanakannya, lalu ia mandi, pada pancuran yang banyaknya 7 macam, sapta tirta sudamala, menyebabkan dirinya sempurna.
172. Sesudah diberikan alat pembersihan, dan sudah cukup tata caranya, betara bersabda lagi, setelah kau di sana, periksa ayam itu tiga ekor, pilihlah sesuka hatimu, itu tempatnya di bawah meru berjejer di atas dataran, Bagus Diarsa menyembah.
173. Lalu pergilah ia melihat ayam di sana, bimbang dalam ha-

tinya, ketiganya bagus, dilihat dari bawah ke atas dari atas ke bawah, lalu berkatalah Betara Guru, nanti setelah hari petang barulah kau tentukan, tentukan pilihanmu dari bunyi, waktu itulah kau akan dapat menentukan, yang akan diambil.

174. I Bagus Diarsa berkata dengan menyembah, saya menuruti perintah, konon hari sudah malam, lalu I Bagus Diarsa tidur di bawah meru, kira-kira hari telah menjelang pagi, salah satu berkokok, suaranya seperti manusia, mengatakan musuhnya.
175. Yang berkokok adalah ayam sangkur, menyatakan musuhnya Gusti Agung akan aku lawan, beliau akan mati, Bagus Diarsa berkata, inilah yang patut kuminta, diceritakan matahari sudah terbit, sinar matahari sudah berkilauan, menyinari dunia.
176. Para betara sudah bangun dan menyucikan diri, kemudian memuja, bau dupa sangat harum, setelah beryoga lalu turun, duduk di atas padma ratna lalu halus berkata bagaimana Bagus Diarsa, mana ayam yang kau pilih.
177. Bagus Diarsa berkata sembah, se sangkut itulah, kau kuminta sekarang, ya ambilah seekor, baik-baiklah kau ngadu ini bawa senjatanya, kamu taruhi dengan bunga-bunga, itu bunga ratna yang merah, dan putih yang kau pe-tik.
178. Yang merah mirah bunganya, serba istimewa, yang putih intan bunganya, lalu I Bagus Diarsa memetik, banyaknya satu bungkus, Bagus Diarsa menyembah, Tuhanku lagi saya memohon, saya meminta bekal, apa ada bekal saya pulang?
179. Sanghyang Guru mengangguk, I Bagus Diarsa, turun lalu menyucikan diri, akhirnya habis mandi, sehabis diperciki tirta, sudah diperciki itu lalu betara sudah pantas bertemu dengan kebahagiaan/kebaikan, sempurna dan panjang umur, tidak akan kena cacat apa pun.

180. Sehabis diperciki tirta, kemudian I Bagus Diarsa turun, betara bersabda, silakan kamu pulang sekarang, diam kau jalan ke arah timur, I Bagus Diarsa menurut, permissilah ia dengan menyembah, I Wiracita juga, sembah kepada ayahnya, lalu berangkatlah I Bagus Diarsa.
181. Lewat pintu jalannya ke arah barat, jalannya melalui angkasa, seperti ada dalam mimpi, Bagus Diarsa menurun, seperti cantaka nglayung, terbang di angkasa, seperti atma terbang yang akan pulang ke sorga, karena ciri-ciri orang baik.
182. I Bagus Diarsa tidak sudah perjalanan terus, mulai sudah dilihat banyak gunung, berselimut mendung, makin menurun akhirnya menuju, puncak gunung Kelasa, sampai di puncak gunung, arah mata angin sudah jelas dilihat, ciri-ciri sudah kelihatan.
183. I Bagus Diarsa terus menerus berjalan dengan cepat, tiba-tiba ketemu tempat orang menanam padi ladang, banyak para gembala sapi memanggag ubi dan jagung, ada lagi yang memanggag belalang, ada pula yang bermain-main.
184. Orang menjaga padi ada yang bertembang, sangat ramai sekali di sana, ada yang meniup seruling, ada yang memukul kentongan, ada yang mengetam padi, laki istri berderet-deret, ada memikul ada yang menjunjung, membawa kelongkang muda, ada pula yang lain memukuli enau.
185. I Bagus Diarsa berjalan cepat, lewat dari tempat orang menanam sawah ladang sudah padi dilampaui, sekarang diceritakan segera sampai ia, di kota akhirnya, sesudah sore sampailah ia di rumahnya, istrinya sangat repot, membawakan pencuci tangan, itulah tata cara orang baru datang,
186. I Bagus Diarsa tergesa-gesa mengambil tempat ayam secepatnya memberi alas tempat ayamnya, sejak itu ayam itu diambil dari kisa, lalu dimasukkan ke dalam tempat ayam aduannya, lalu ditaruh di atas di sanggar, di atas bataran sanggar kemulan, lainnya, terlalu diutamakan ayamnya

oleh I Bagus Diarsa,

187. Lalu ia berkata halus, adikku Sudadnyana, berikanlah saya sajen burat wangi, upacara ayam yang tadi, asep menyan majegau, Ni Sudadnyana segera membuat sesajen, menggoreng untuk sajen tadal sukla, konon sajennya sudah selesai.
188. I Bagus Diarsa lalu mandi, berpakaian serba putih, dengan memakai selempod, putih dengan bersisir rapi, bersajen sudah selesai, asep dupa menjulang tinggi, pantas seperti pemangku, menyembah-nyembah di sanggar, bersujud penuh kepercayaan.
189. Selesai bersajen lalu keluar, duduk di teras, berdua suami istri, Bagus Diarsa berkata, anakmu saya jumpai, lupa-lupa ingat saya melihat, tiba-tiba sudah besar dan ganteng, bersalin rupa berwibawa, air mukanya berwibawa,
190. Ni Sudadnyana lalu berkata, di mana tempatnya? anak tuanku itu, berkata Bagus Diarsa, berbisik kepada istrinya, cukup sudah ia menyeritai isteri bersenda gurau, akhirnya ia berkata.
191. Itu apa tuanku? yang ada dalam bungkusan, Bagus Diarsa menjawab, itu anugrah Sanghyang Guru, uang taruhan dibukanya, akhirnya segera dibukanya, dilihat mirah dan intan serba indah, sinamanya berkilauan, pantas untuk busana seorang raja.
192. Ni Sudadnyana lalu berkata, tuanku makanlah dulu, hari sudah hampir sore, Bagus Diarsa berkata, silakan sediakan dulu, isterinya lalu segera, ke dapur menghidangkan, setelah selesai menghidangkan lalu Bagus Diarsa makan.
193. Setelah selesai makan, lalu memakan sirih, ayamnya setiap hari ditengok, terus menerus siang malam, dengan sajen buratwangi dan dupa harum, diaturkan di sanggar kemulan, konon ada sudah 9 hari, tiba-tiba datang petugas desa supaya mengadu ayam besoknya.
194. Itu atas kehendak Gusti Agung, taruhannya sebanyak-

banyaknya, menyenangkan pikiran I Bagus Diarsa, Gusti Agung adalah orang kaya, yang berkuasa memungut pajak, dalam negara yang dikuasainya, sekarang diceritakan I Gusti Agung, sudah pergi ke tempat judian, para penjudi sudah berkumpul semua.

195. Sekarang datanglah I Bagus Diarsa, membawa ayamnya, membawa seekor ayam, ayamnya melonjak-lonjak, ayamnya takut, setiap ditaruh ayamnya bersuara ketakutan, para penjudi bersenda gurau, ada lagi tertawa sambil berkata.
196. Di mana dapat ayam ketakutan? bayang-bayang ditakuti, ada lagi menyambung berkata, berkata bersenda gurau, terlalu memperlihatkan kelemahan, menyeliki judian, sebagai panglima Anak Agung, terlalu tidak sesuai dengan anggota desa, ayam takut diantarkan.
197. Bagus Diarsa menjawab bergurau, dengan kemalu-maluan, sekarang saya berkaul, setiap yang digalaki oleh ayam saya, saya akan bersedia ngadu, dengan taruhan sebanyak-banyaknya, asal uran saya jadi, biarpun manusia yang digalaki, saya bersedia akan ngadu.
198. Lalu bersabda I Gusti Agung, I Bagus Diarsa, patut dikenai denda dua kali, pertama karena terlambat datang, harus denda 700, konon termuat dalam awig-awig yang kedua denda karena membawa ayam takut, juga dibawa ke judian, juga harus denda 800.
199. Supaya sekarang juga membayar, kalau lewat satu pasang pertarungan ayam, harus membayar lipat ganda 5000, lalu I Bagus Diarsa membayar denda sebanyak 1500, sekalian penjudi tertawa, ayam takut ditambah dengan kena denda, kepintaran yang tidak bisa dipergunakan, beginilah sudah, tidak punya apa-apa yang harus dikata.
200. Ada yang berani, memaksa mengambil ayamnya, ayamnya I Bagus Diarsa, dipaksa ayamnya supaya mau galak, ayamnya bersuara ketakutan, lalu berkatalah I Gusti Agung,

bawalah ke mari ayamnya, akhirnya diaturkan, lalu beliau digalaki oleh ayam I Bagus Diarsa, dan ditarung oleh ayam I Bagus Diarsa.

201. Lalu I Gusti Agung terkejut, mengambil ayam itu, lalu beliau berkata, saya yang digalaki oleh ayammu, Bagus Diarsa berkata sembah, tuanku saya kadang salah bicara, setiap yang digalakinya, saya bersedia melawankan, dengan bertaruh mirah sebungkus.
202. Lagi berkata I Gusti Agung, aku digalaki, apa jadi dilawankan, I Bagus Diarsa berkata, saya bersedia tuanku, bertaruh sebungkus mirah, berkata lagi Gusti Agung, mana taruhan ayammu, supaya saya tahu.
203. Bungkusan terbuka diaturkan, dilihat intan dan mirah, semua serba indah, tertarik hatinya I Gusti Agung, berkata dengan bergurau, bagaimana saya harus melawan, dikira saya orang gila, manusia melawan ayam, karena tidak sepatasnya.
204. Ambillah ayamku yang rupanya ijo sangkur, itu pakai melawan, ayam bertaruh 10.000, Bagus Diarsa berkata, saya telah mau tuanku, karena ayam saya tidak mau galak, berkata I Gusti Agung, ya paksakan saja, paksa saja supaya mau galak.
205. Pramanca semua berkata, turutilah titah sang raja, kalau tidak mau saya akan perlakukan, akan saya naikkan ke perahu, akan saya tukarkan dengan apinu, Bagus Diarsa berkata, saya tidak berani tuanku, saya minta ampun, saya akan menuruti titah sang raja.
206. Gusti Agung turun bergurau, senang dalam hatinya, melihat mirah dan intan yang baik, harapan besar akan menang, putranya Sulaksana berkata, ayah saya minta mirah delapan butir, serta intan sembilan butir, akan saya pakai busana landean.
207. Putranya lagi satu yaitu I Gusti Nyoman Samirana berkata saya juga begitu, saya minta salut garantin, I Gusti

Agung bergurau, dengan halus lalu berkata, silakan senjata ayammu, Bagus Diarsa menurut, konon sudah selesai, I Gusti Agung akan melepaskannya.

208. Ke dalam lapangan judian dengan sikap berwibawa, dengan sinis lalu berkata, bahasa kau sekarang Diarsa, pokoknya kamu kalah saya andaikan seperti ikan goreng dalam piring, karena kau terlalu bodoh, ramai orang tertawa, Gusti Sulaksana berkata, relakanlah hatimu untuk bersatia, mungpung bara api masih besar.
209. I Bagus Diarsa diam sambil membungkuk, ke lapangan hendak melepas ayamnya, dengan perasaan khawatir dan gemetar, ayam sudah sama-sama dilepas, ayam I Bagus Diarsa takut dikejarnya, berkeliling di tengah lapangan, sorak-sorai seponatan, I Gusti Agung bersorak, jongkok sambil memegang patok bambu.
210. Di hadapan I Gusti Agung, ayamnya I Bagus Diarsa balik kembali, ditarungnya ayam Anak Agung lalu matilah ayam Anak Agung, kemudian I Gusti Agung ditarungnya, lalu kenalah lambungnya, lalu beliau pingsan, pramanca semuanya, semua menolongnya.
211. Sementara ribut dalam judian, sama-sama terkejut, Bagus Diarsa ke pinggir, mirahnya diambil, ayamnya terbang di angkasa, mengikuti I Bagus Diarsa dari belakang, sesampainya ia di rumah lalu bersalin pakaian, lalu memotong kayu untuk pati tombak.
212. Diceritakan orang-orang yang ada di bawah wantilan tempat judian, semuanya ribut, menolong I Gusti Agung, pertolongan ringan banyak datang, bahkan alat penolong tenaganya I Gusti Agung sudah diberi, ada yang menolong dari telinganya, tenaganya semakin lemah, lalu meninggallah I Gusti Agung, banyak orang pada menangis.
213. I Gusti Sulaksana dengan sebuah senjata, juga I Gusti Nyoman, Samirana, dengan sebatang keris, kentongan sudah dipukul, rakyat semuanya datang, rakyat yang diumpama-



kan sebagai elang banyak yang berkeliaran, berjalan dengan sorak-sorai, menuju rumahnya I Bagus Diarsa, sudah dikelilingi rumahnya.

214. I Gusti Sulaksana dari barat, I Gusti Nyoman Samirana dari timur, ramai bersorak-sorai memanggil-manggil, keluarlah Bagus Diarsa, sekarang perlihatkan keberanianmu, rakyat semua berjalan, repot dan ribut, menaiki tembok bersorak disertai senapan sambung menyambung.
215. I Bagus Diarsa menyucikan dirinya, akan mengadakan putupan, berpakaian serba putih, ayamnya berkokok, segera ayamnya menyatakan sesuatu, jangan engkau khawatir, jauh kemungkinan kau akan menemui kesusahan, lihatlah aku sekarang, saya akan bersalin rupa.
216. Segera ayam bersalin rupa, menjadi seekor garuda, Bagus Diarsa mendarai, terbang ke angkasa, angin keluar seperti topan, semua anggota desa lari tunggang-langgang, berlari saling tabrak, heran melihat garuda, burung apakah namanya itu?
217. Bagus Diarsa kelihatan di angkasa, rupanya seperti Betara, setiap yang disambar semua lari, lari saling pegang, saling dorong, saling injak, banyak luka-luka karena tombak, ada yang digendong ada yang dituntun, setiap jalan penuh sesak, larinya tidak lagi toleh-toleh.
218. Semua kayu telah rebah, karena angin topan, rumah rusak diterbangkan angin, banyak orang jatuh bergelimpangan, mayat di sana-sini bergelimpangan, mati karena senjata kawan, kalau orang takut itu diumpamakan seperti anak ayam melihat burung elang, takut sambil mencari tempat bersembunyi.
219. Banyak manusia yang dimakan oleh sang garuda, menangis sambil menjerit-jerit, ada yang mengaduh kesakitan, Gusti Sulaksana lari kencang, juga I Gusti Nyoman lari, terpaksa mereka menyerah, duduk sambil menyembah, saya minta hidup.

220. Bagus Diarsa berbelas kasihan, mau memberi hidup, rakyat semua pada menjerit, minta hidup menyerah, sambil jongkok berkumpul, sesudah semua diberikan, I Bagus Diarsa turunlah, semua rakyat menghadap, untuk mengadakan perjanjian.
221. Pendeta siwa buda datang, jumlahnya ada empat puluhan, semua anak buahnya mengikuti, semua memakai pakaian adat, selalu bersabda halus, wahai! Gusti Bagus Diarsa, janganlah kemarahan itu dibiarkan berlarut-larut, saya menyerahkan diri, saya bersedia menjunjung tuan.
222. Sekehendak pikiran tuanku saya menurut, tidak menentang, sedikit pun juga, Bagus Diarsa bergurau, akhirnya berkata halus, jangan pendeta khawatir, jauh kemungkinan saya akan bermusuhan, kepada pendeta, pendeta adalah junjungan saya.
223. Para pendeta menjawab bersamaan, jawabannya sama, saya menurut kehendak tuanku, Bagus Diarsa berkata, ya, para pendeta, lalu membuat suatu perjanjian, para pendeta berkata, ya saya menurut saja, konon perjanjian sudah selesai.
224. Segera setelah selesai membuat perjanjian, semua rakyatnya, baik kaum kesatria maupun kaum brahmana, serta sanak saudaranya, datang juga semuanya. Bersamaan datang semua, semua menyerahkan diri, berkumpul sambil menyembah kepada Diarsa.
225. Yang disembah lalu berkata saudara-saudaraku semua, jangan kau membiarkan, mayatnya I Gusti Agung, kerjakan supaya selesai tata cara, rakyatnya menurut, membawa ke kuburan dengan segera, membuatkan tempat membakar, lalu dibakarnya.
226. Tidak terkatakan hari sudah malam, besok paginya, Bagus Diarsa dihadap, sanak saudaranya datang, mendatangi I Bagus Diarsa, juga para pendeta, Gusti Sulaksana juga datang, dengan Gusti Samirana, hatinya khawatir dan gemetar.

227. Dibayangkan berapa mayat yang sudah meninggal, karenanya hatinya khawatir, lalu duduk di paling sudut, menuli tanah dahulu jadi raja sekarang jadi rakyat, setiap menit melirik, melihat I Gusti Agung Bagus Diarsa, kalau ia dibicarakan, terlalu pandai dan banyak upaya.
228. Teringat kepada perbuatannya yang lalu, terlalu jelek, kikir dan senang mendayakan rakyat, dan mempunyai perasaan aku, maksudnya mempelajari kewibawaan, tanpa mempelajari darma sastra, bertindak terlalu bebas, siapa yang berani pada dirinya, diadukan kepada ayahnya.
229. Dikira akan menjadi raja selamanya, seperti sekarang sudah jadinya, berpikir berdasarkan daya upaya, sekarang bertemu sudah kesusahan, pantas tidak memakai ukuran, diikat oleh nafsu, menyebabkan diri ketakutan, karena si ayah terlalu berbuat adarma, makanya jarang orang bisa sorga.
230. Konon tingkah laku I Bagus Diarsa, dalam pertemuan resmi, bersikap ramah tamah, berkata diselingi dengan bergurau, tidak ada yang merasa tidak puas, memang seorang yang bijaksana, setiap perkataan yang ke luar menyenangkan dalam perdamaian sepantasnyalah menjadi seorang raja.
231. I Bagus Diarsa setelah menjadi raja lalu berganti nama, sekarang bernama Gusti Agung Nitigulati, karena taat dalam perkataan, tidak bersifat acuh tidak acuh, karena selalu berbuat baik akhirnya bertemu juga dengan kebaikan, memang disertai pertolongan Tuhan, makanya mengalami kebahagiaan yang tiada taranya.
232. Para pendeta berkata bersamaan, maafkan saya, sekarang akan menyebabkan sesuatu kepada tuanku, dari dahulukala, saya belum pernah mendengar, seperti tuanku keadaannya, seorang raja yang pemberani menundukkan musuh, memakai kendaraan garuda, dalam cerita pun belum pernah saya dengar.
233. Bukannya saya sombong, memuji, menuruti kehendak tuanku, sepatutnyalah tuanku, menggantikan I Gusti Agung,

selagi menurut pendapat saya seperti keliru almarhum, kata-katanya gegabah, tidak berhati-hati kepada rakyat.

234. Selalu mengisi dan menuruti hatinya, semua kata atau ucapannya, seperti Anak Agung Sulaksana, dan Anak Agung Samirana, sering berkata dengan marah, tidak tahu tata tertib, pangkal yang menjadi ujung, merusak undang-undang negara, selalu berbuat yang bukan-bukan.
235. UU sudah lama tidak dihiraukan, seolah-olah saya, tidak diberkahi oleh Tuhan, apa itu tidak menyebabkan kecacauan, Berkata Gusti Agung, tidak begitu, ini hanya anugrah Tuhan,
236. Lama I Gusti Agung dihadap, sesudah sore lalu mereka pulang, pertemuan bubar, I Gusti Agung ke dalam puri, diceritakan Ni Sudadnyana, I Gusti istri namanya, berbahagia menjadi istri raja, pintar meladeni rakyat, sanak saudara semua.
237. Setelah ia menjadi raja, kira-kira lagi sepuluh harinya, tiba-tiba sang Narada datang diiring oleh I Wiracita, lalu berjumpa dengan I Gusti Agung, ketika ada dalam pertemuan, I Wiracita mengikut, sudah sampai, di dalam pertemuan, semua orang heran.
238. Heran kepada orang sorga datang, berupa gandarwa, badannya ramping menarik hati, I Gusti Agung segera, menghaturkan air pembasuh kaki, kepada Sanghyang Narada, juga para pendeta ikut repot, salam penghormatannya dengan ucapan weda.
239. Sanghyang Narada lalu berkata, karenaku datang sekarang, mengantar anakmu ini, saking perintah Hyang Guru, terutama saya dan anakmu, adalah untuk menemuimu sekarang, karena kau sudah menjadi raja, saya mengharapkan suatu kewibawaan, di dalam memerintah negara.
240. Anakmu yang akan menggantikan, yang menyebabkan kesenangan dunia, menyebabkan ketentraman, sudah merupakan titah sang Hyang Guru memberi tahu anakmu itu,

sudah sepantasnya memerintah negara, jangan merasa khawatir lagi, bagaimana ia tidak bisa memerintah, apalagi ia seorang yang biasa di sorga.

241. Kamu bersiap-siap untuk menuju arah kebaikan, akreopadesa, untuk kembali ke sorga, kalau sudah pada waktunya, kalau menjadi seorang raja, kalau sudah bisa aman sentosa, bersujudlah kepada gurunya, mengurangi perbuatan yang kurang baik, pada akhirnya akan mencapai kebaikan.
242. Bagus Diarsa menjawab, wahai Sanghyang Narada, memang benar perkataanmu, pikiranku menuruti, memang saya sudah waktunya, namun permintaan saya, beritahukan kepada rakyatku, anakku yang akan menggantikan.
243. Yang mendengarkan semua menjawab, saya menurut kehendak tuanku, karena memang sudah sebenarnya, tuanku harapan saya, para pendeta berkata menyembah kepada Hyang Narada, maafkanlah saya, memang saya bodoh tidak tahu apa-apa, sekarang mau minta anugerahmu.
244. Nalar patularana pukulun, purihita penyempuran, sang sinembah berkata, lalana tanak ingsun, yukti dahat lingta meri, maharja jagat irane anare paun tananang keyuh, sang liningan arsa nembah, bara oadang raseng cita,
245. Setiap yang melihat merasa heran, karena tumben sekali, menjemput orang yang baru datang, yang lebih mengherankan, yang menjadi tanya dalam hatinya, karena I Wiracita sekarang menggantikan, seperti antara wisnu, yang menyebabkan kebaikan.
246. Tidak terkatakan olehku, di dalam ia menjalan tugas raja, berbibawa dan menyenangkan, pemberian banyak yang datang, mas dan harta yang utama lainnya, tidak lagi cadra wahana, keadaan makanan seperti daging memenuhi, karena ia adalah raja utama, tidak perlu kita tanyakan lagi.
247. Kyai Agung (Bagus Diarsa) kembali memenuhi panggilan Tuhan, bersama-sama dengan istrinya, sesuai dengan pe-

- rintah Hyang Narada, sepatutnya mereka bertempat di sorga, nayamut mengeng, tan winuwus, seharusnya tidak mengalami takdir kembali, raspati awesa iku, sedah diberi nama Bagawan Mretalocika,
248. Istrinya juga sudah diberi nama Betara Nayopasuci, I Wira-cita sudah menjabat raja, nenggih nama kredinira, di junjung oleh semua raja, prabu Wijayakesuma, yang selalu membuat kesentosaan jagat.
  249. Para pendeta berkumpul, sudah dianugrahi, kata-kata yang menyenangkan, sesudah selesai, lalu mereka kembali ke rahmatulah, menuju sorga, Hyang Narada sudah juga kembali, terbang melalui angkasa, cerita masih dilanjutkan sedikit lagi.
  250. Sepanjang ia menjadi raja, Sri Jaya Kesuma, dunia jadi tentram, tidak kesukaran yang menghalangi, yang adharma menjadi darma, orang para arif bijaksana, bergembira mengadu kepintaran, kanida madya motama, selalu mengadakan pelaksanaan pemujaan.
  251. Setiap yang diberi murah, tidak kekurangan suatu apa, baik berupa makanan, adil makmur negaranya, tidak perlu yang kukatakan lagi, mengenai diri sang raja, sampai di sini karangan ini, karena pemikiran terlalu dangkal, lebih dangkal dari lubang yang terdangkal.
  252. Selesai ditulis karangan tembang ini, di Badia Sarkara, dikatakan waktu menulis, pada waktu uku krulut, sasihnya sasih karo, rah tujuh, tenggek tiga, sekalannyane di gunung. Pahlawan sarpa purusa, tahunnya 1837 C (1915 M).

**GEGURITAN BAGUS DIARSA**

**Fakultas Sastra Universitas Udayana  
Denpasar  
1979**

## ALIH AKSARA GEGURITAN I BAGUS DIARSA

1. I Tanah iseng mangawe kidung, awak lintang belog, jani maambek ririh, paksane weruh ring pupuh, cumangkah mangawi kidung, tunasang ica tembange, silihang ring Istri Tanjung, kalamakan katon bisa, wantah juari buin pongah.
2. Ada tuturan carita ilu, satua pagantian, jani unggahang di gurit, ada jani kawuwus, babotoh maambek rurus, Bagus Diarsa arane, uling cenik mengelilus, tuara surud ring palalian, manuukin legan manah.
3. Mangelah pianak muani aukud, lintang tutubadah, degeng kalih ngidep munyi, tuara kakean laku, liu anak pada lulut, I Wiracita arane, matuuh bau sataun, lintang bakti ring kawitan, manglenganin meme bapa.
4. Nene istri patibrata anulus, nulus kadamane, ajrih ring sang gurulaki, satata manut kayun, Ni Sudadnyana aran ipun, nene muani masih darma, palapan teken ne luh, sangkan suka makurenan, tuara taen majengilan.
5. Bagus Diarsa jani kawuwus, sing jalan magocek, buka tuara taen sapih, babotoh liu mincul, bane sugih ngelah liu, apanga onya masanda, Bagus Diarsa tuara kengguh, sai gawe kalengitan, sangkan masangah di empelan.
6. Carik abian isin umah nyamus, maadol masanda, tong dusin jani ngulesin, babotoh pada cumpu, ngigumang mada-daya biluk, len pacadi babulangan, mangabaang taji elung, nulung siap baan tuba, ada melolongin siap.
7. I Bagus Diarsa tuara kengguh, satata kalegan, kaniskala katchin, anging awake rutrut, karo di awak ngalentuk, tani ngelah paran sira, Ni Sudadnyana kawuwus, tuara ngelah sekel manah, pageh mangisi kadamane.
8. Jani bane liwat-liwat etuh, sara maancuhan, keneng-keneng ngutik-utik, mananggap upah nunun, sageginan anak luh, masih polih asambekan, ngatepukin nasi jukut, maka-



dayang panak somah, apang payu makinyukan.

9. Kasuen-suen jani kawuwus, tetajen di desa, lelakon maa-ci-aci, wawiden Anak Agung, uran metoh liu-liu, Bagus Diarsa kocapa, di jumah medem malingkuh, bane tuara ngelah gelar, mekabun memati awak.
10. Nyai Sudadnyana wruhing semu, teka patelaan, mamunyi alus nanginin, matangi Gusti Bagus, manguda merem mekabun, tetajen rame di pasar, manguda I Gusti sungsut, yadin biana wenten gelar, boya ngandika ring titiang.
11. Nawi wenten angan seket satus, lewih satak samas, polih titiang ngutik-utik, kamben kalawan kampuh, titiang gadeyanga dumun, data ko sayangang titiang, sok I Gusti apang lanus, liang anak pakayunan, Bagus Diarsa angucap.
12. Nguda keto baan nyai lamun, ne kakung angucap, patut ko ira mamaling, mamegal numpang laku, ngulurin idepe dudu, lamun suba ada jumah, tuara ko ira mangitung, Ni Sudadnyana angucap, inggih mangkin titiang lunga.
13. Ngalih jinah nyandayang kampuh, ne kakung angucap, sok pabesen ira nyai, lampahe apang patut, eda bobab eda jumbuh, ne eluh raris luas, mangaba gagaden kampuh, maban masanda domas, Bagus Diarsa masiram.
14. Usane masiram nabdab rambut, ngolah jejambulan, masa-put ban bongrek dekil, manyabuk lantas pesu, jinahe sampun kakadut, keris danganane dapdap, mangojog batan tarub, dening kidik makta gelar, majujuk metoh mangujang.
15. Gangan apisan tong taen ngukup, pipise das onya, pitung atus suba bresih, enu megantulan satus, ka sisi klingas-klingus, dening suba paek sanja, mablanja manumbas sekul, dagange encong nandingang, lantas mara madaaran.
16. Bau mara fangesop ping telu, saget ada teka, gagendong mangidih-idih, matungked pati tuyug, mangundit karoso ibus, anak bungkut suba tua, batis makadadua berung, mecat banyehe manyatcat, bone banges malekag.

17. Ulednyane liu pakelejuh, buyung masliuran, buka nyawane ngababin, pelis matane liu, maceh-ceh marabu-rabu, manyongkok raris mangucap, gustin titiang dewa ratu, titiang manunas lungsur, basang titiange bes layah.
18. Bagus Diarsa mamunyi alus, mai ke menekan, bareng madaar kaki, i tua lingnia alus, titiang mindah dewa ratu, titiang manunas lungsuran, Bagus Diarsa masaut, nah kaki mai menekan, bareng ken tiang madaar.
19. Apan titiang kaki saja tandruh, tani nawang wangsa, tandruh ring sor pangaluih, lagut kakine gud-gud, tua bungkut buin berung, kemad saja baan titiang, mambaang kaki manglungsur, tumuli raris kajemak, kapredi kajak meken.
20. Tabe titiang gusti dewa ratu, titiang jadmajele, Bagus Diarsa nyautin, manegak kaki ditu, tumuli bareng manyekul, dagange mangadesemang, ngalen mata mecik cungh, kalih enak madaaran, daar ulam tuara kirang.
21. Tumuli usan dane manyekul, madaaran sedah, i tua amuus aris, gusti titiang maatur, ne mangkin sampun das dalu, dekah titiange mangentah, boya dados titiang mantuk, titiang nunas madunungan, titiang mapamit ne benjang.
22. Bagus Diarsa raris ngajak mantuk, suba teked jumlah, masan anak ngenyit sundih, Bagus Diarsa amuus, ne jani nyai matamiu, kema dabdabang manyakan, ne eluh encong manguwup, ka paon raris manyakan, Bagus Diarsa mene-man.
23. Satua tani kangin tani kauh, maideh-idehan, saget idup saget mati, anake odah muwus, gusti titiang lintang lucu, agung pinunas titiange, buat ican gustine nulus, anak gusti tunas titiang, ajak titiang mantuk benjang.
24. Pungkur lamun dane sampun duur, titiang mangantukang, kalih ngaturang ring gusti, apang wenten manunggu, kubun titiange di gunung, kala titiang nenten jumlah, titiang jat luas manganggur, ka sisi tukade kaja, ngalih ong pacang ja-

nganan.

25. Umah titiange di pucak gunung, dangine manulang, sig Surya Candrane mijil, sig tongose sumurup, kubun titiang tuwah abungkul, makekayon kayu jarak, mulu kangin magegumuk, genah badan kambing titiang, papitu tekening pi-anak.
26. Titiang ngurung ayam tuah tatelu, kari bajang-bajang, ulesipun becik-becik, sa kedas sandeh jambul, mata linglang godeg sangkur, tegil lingker koping barak, ne sikian ulesipun, klau barak suku dara, sandeh koping ipun barak.
27. Suku putih kadi manik banyu, ne malih sikian, biing selem kuping kuning, rerajah munguing suku, suksuk kuning kadi tatur, jambul barong godeg maya, Bagus Diarsa amuus, to kalahin kaki luas, dening suung di jumah.
28. Tong duga ke anak kema ngrusuh, mamaling mangrandah, tidong ke makejang bresih, anake odah muwus, inggih titiang sampun tau, sampun jangin titiang tumbal, lamun wenten maling rauh, manyemak ubuhan titiang, ipun sengkok mata kijap.
29. Jarijin ipun kiting cakir piuh, I Bagus Diarsa, kedek tumuli angeling aris, nyai suba ke puput, to ada siap aukud, kema gorok laut panggang, ne istri mangorok gupuh, i tua raris angucap, gusti ambilang jua titiang.
30. Bulun siape nika ne bau, ambil tigang lembar, baktaang titiang mariki, I Bagus Diarsa laut, tubadah mangaba bulu, anake odah angucap, rarisang gusti baduur, seletang di raab sanggah, kamulane mulu kaja.
31. Mani puan lamun gusti kayun, kapanggih ring titiang, nika bulune tuturin, lebang ring marga agung, tututin saparinipun, rauh ka kubun titiange, I Bagus Diarsa mesaut, ngaba ka sanggah nyeletang, nekepeng apang da ilang.
32. Ne mangkin daare sampun puput, I Bagus angucap, dong mai kaki masagi, i tua lingnia muwus, margi sareng gusti bagus, tumuli raris madaar, ne eluh ngayahin gupuh, suba

manyardangang sedah, Bagus Diarsa angucap.

33. Ada pangidih dane tamiu, ne panak nyaine, i kaki nagih mangidih, diri-durian lamun, yen suba kelih nu idup, i kaki buin nguliang, Ni Sudadnyana masaut, titiang teka mangiring ang, biana da panjang rerasan.
34. Idep ira mangingsanang ditu, apanga melajah, kapatutan ring i kaki, apang menga ring tutur, nawang teken kangin kauh, Ni Sudadnyana angucap, bina punapi ja kayun, gustine ring manah titiang, pada tresna mapianak.
35. Pada ngalih pajalane patut, cai pianaka bapa, iringang kayun i kaki, iring i kaki mantuk, Ki Wiracita maatur, inggih sandikan bapa, tumuli usan manyekul, kalih madaaran sedah, tikeh galenge kebatang.
36. Bagus Diarsa mamunyi alus, kaki kadulun, maatan sampun wengi, ne cai Wiratanu, ne dini cai maturu, tongosin anake odah, Bagus Diarsa maturu, sareng nyai Sudadnyana, anake odah angucap.
37. Nyaan angan dauh pitu, lautang majalan, cai bareng ajak kaki, di jalan mungpung dayuh, apan doh selat gunung, di jalan panese liwat, tumuli kalih maturu, suba ada bu das lemah, galang bulan ngalemahang.
38. Anake odah bangun manundun, cai Wiracita, jalanke majalan jani, I Wiracita bangun, ngojog ka natahe tuun, manyongkok maarep kaja, manyumbang ring bapa ibu, tumuli raris majalan, marerod bareng ngakanang.
39. Di margine suung tistis sampun, suba liwat desa, pajalane beneh kangin, carik abian kapungkur, tegal padasan kalangkung, nyujur ka Werajenggala, galang kangin kedis muug, tadah asih amlas arsa, kekere ngatag raina.
40. Tuu-tuune sawat karungu, lawan kete-kete, carukcuk munyi anguci, raris mungguh ka gunung, gunung Kelasa adan ipun, maggane likad menekan, anake odah nyaructut, tuara santulan majalan, ngamenekin rejeng pilah.

41. I Wiracita mamargi pungkur, munyine di cita, anak odah ken-ken jani, mairib tuara berung, pajalane tuara santul, awake nguda sih gepe, tuyuh angkihan ngangsur, ngame-nekin batu pilah, sagetan rauh di pucak.
42. Linggah asah gununge di duur, makejang mangungang, suryane bau nadarin masaput-saput limut, sawat pangenaehe ditu, rasa buka di pangipian, suryane sampun umetu, ngancorong tejane abra, dumilah nyuluhin jagat.
43. Mareren negak di duur batu, di batan nyambune, anake odah mamunyi, ne apang cai tahu, kaki dong manusa tuu, kaki Sanghiang Guru Dewa, mapinda jalma bungkut, tumuli masalin warna, trinayana caturbuja.
44. I Wiracita nikel ping telu, mendek angaksama, ring pada betara asih, ring ina guna kulug, tan weruh sor pengeluhur, apan manusa jatine, ling ira Sanghyang amuwus, karan ingsun apinda janma, temuduning madia pada loka.
45. Arep awaspadakena laku, ring ramamu mangke, wiakti pua ya purna radin, lah mangke kita mantuk, maring suarga lawan ingsun, adalan ambara mangke, Ki Wiracita wotsantun, tan bisa patik betara, adalan ambaramadia.
46. Ling ira betara iki dulu, tanganku aparan, katona de mu mangkeki, I Wiracita andulu, saksana katon tunjung, lah ini gamela mangke, I Wiracita wotsantun, aneda punang pangkaja, biakta asalin sarira.
47. Neher lumampah angetan andarung, adalan ambara, Ki Wiracitaneng uri, muksa amor ring santun, ilang katon tan kadulu, ada samuhurta mangke, katon ring purwa sumunuh, kang suarga ring Siwa pada, tejane abra dumilah.
48. Sang sapta resi adalur-dulur, amapag betara, widiadara-widiadari, sapta resi gumuruh, sangka sinranging garantung, sampun prapta ring bancingah, alungguh hyang Dewa Guru, ring padma mani suteja, pinareking widiadara.
49. Sang sapta resi aweda umung, pada ngastungkara, anga-

- turakena wajik, tangan kalawan suku, gandaning dupa mrik arum, apan mangkana tingkahe, ring kadewatan winuwus, Ki Wiracita kawengan, apaning tembe umulat.
50. Tumuli angucap Sanghyang Guru, watek resi kabeh, lah diusen reke wong iki, didine mari letuh, wenangan sape-lungguh, kalawaning widiadara, Sang sapta Resi anuun, tumuli ginawa ring luah, Suranadi diniusen.
  51. Binresihan wus ingajak mantuk, wus jinaya-jaya, parik-rama wus trepti, mahamreta ininum, dinaseman dera sang wiku, jati widiadara mangke, asalin rupa abagus, nitia sada aguneman, kalawan sang widiadara.
  52. Bagus Diarsa jani kawuwus, muah Ni Sudadnyana, baan panake ngalain, tuara mangelah sungsut, tui darma pageh kukuh, masih buka ibi puan, jumah pakedek pakenyung, ada gawe magarapan, anging tresnane kaliwat.
  53. Ki Wiracita mangke winuwus, wentenikang suarga, suka tan pebalik rusit, sai ngalang-lang kalangun, suka amangan angimun, anonton tang suarga kabeh, anak ta suarga ka-dulu, suarga putih aneng purwa, merunia atumpang sanga.
  54. Atepnia salaka putih alus, laleyan salaka, maulap-ulap sar-wa putih. Iswara pada iku, Kahyangan Iswara iku, ulian sang tapa brata, ana ta malik kadulu, ring daksina suarga mirah, merunia atumpang sanga.
  55. Atep laleyania mirah luung, tejanian dumilah, Brahma lo-ka araneki, Kahyangan Hyang Brahma iku, ulian sang le-geng kayun, purusa ring smaralaga, ana ta malih kadulu, suraga kuning ring pascima, merunia atumpang sanga.
  56. Atap laleyania mas tatur, tejanin dumilah, ring Budaloka-raneki, puran Mahadewa iku, ulian sang yasa dangu, apa-nia sarwa druene, ana ta milah kadulu, suarga ireng ring utara, merunia atumpang sanga.
  57. Tambak laleyania wesi alus, ring Wisnubawana, kahyang-an Batara Ari, ulian sang akarya ayu, sura sareng ring ayun, bakti merhakening tuan, ana ta malih kadulu, suarga biru

ring ersania, meru perunggu dumilah.

58. Tumpang sanga atapnia perunggu, tambak laleyane, perunggu anyar sinangling, kiris akilam ayu, Kahyangan Batarra Sambu, ulianing sang akarya, amilepasing lelehur, ana malih katon suarga, ring ganeya suarga gangsa.
59. Meru tumpang sanga gung aluhur, kiris kilamaya, lawasa makapacremmin, ring Indra pada iku, purin Sacipati iku, ulianira sang rare, suci jejaka tan letuh, pinaka kambanging kendran, wenten malih katon suarga.
60. Ring niriti suarga riti iku, meru tumpang sanga, samatepnia dening riti, kuning sama lan tatur, gandanika mrebut arum, candana guru lan burat, kasturi kumkuman arum, ring Rudra pada arene, Kahyangan Betara Rudra.
61. Ulian nira sang legeng tanu, sura ring laksana, satieng ujar tan piruani, ana malih kadulu, ring bayabia prenahipun, surga gangsa tumpang sanga, atepnia gangsa aluhur, aganjaran sarwa kembang, tinatalep katinglan.
62. Ring Wilasatia paneggahipun, Kahyangan Sangkara, ulian sang satia laki, muah ucepada iku, kang suarga punang aluhur, tan sama ring suarga kabeh, aneng madia prenahipun, merunia tumpang sawelas, ebek dening nawaratna.
63. Atepnia nawaratna sumunuh, winten ring pucake, ringringania cakomandewi, ulese dewangga alus, katon dumilah bra murub, anganjaran sarwa kembang, tinata binukubuku, anjrah tang sekar sridanta, ruru rinebasing kumbang.
64. Widiadara-widiadari iku, anampa paiasan, pada ngayat asenggani, ramianggamel angidung, pada mintonaken pangweruh, lawan kapradnyanan nira, ring Siwapadaranipun, Kahyangan Betara Siwa, ulian wetek pandita.
65. Sakti nolih tapa brata paguh, tatas ring kamoksen, ana suarga katon malih, lor wetan prenahipun, meru tumpang solas agung, abra sinang banging mirah, raina wengi umurub, gopura manik kumenyar, tambak laleyania dumilah.

66. Kahyangan Hyang Saraswati iku, ulian sang pradnyan, brata widia wruhing aji, bisa angripta kidung, wenten kang malih kadulu, surga lambung kidul wetan, merunia agung aluhur, atepnia anawa ratna, tambak laleyania emas.
67. Pucaknia manik abra murub, kniter-kiniteran, aring-ring cakomandui, cara-cara alangu, ana masning asri penuh, Kahyangan Betara Uma, ulian sang sampun putus, sai ngawe liang manah, pageh mangisi kadarman.
68. Asing dari mawelas iun, ana surga muah, kidul kulon prenaheki, merunia dening lancung, ramia kang wong istri kakung, wajah anginum amangan, ana ta angidung-ngidung, ramia pada gegonjakan, ulihan sang tapa brata.
69. Kahyangan Aswinodewi iku, ulihan sang sarwa, astakosala awredi, awayang muang anapuk, araket muang amindu, saluring wang wruhing karya, kang angguguanin kasadu, ana malih punang surga, lor kulon sangkaying madia.
70. Meru mas tumpang sawelas luhur, tambak laleyane, parigi mas winten manik, surga Biataranipun, Kahyangan Wesrewanu, ulihan sang dana patra, muang dana mas manik penuh, wenten malih katon surga, kidul wetan saking utara.
71. Meru atapnia sarwa santun, gepurania kembang, tambak laleyania sari, ring-ring jangga mrik arum, abra pucak-pucak pitu, tengerabia kuning kumelab, ring ganda aran ipun, Kahyangan Betara Smara, ulian sang satia biasa.
72. Amuja banten kala we ayu, apasaji sipat, lenga burat lawan wangi, pahesan wohlan suruh, pisang kembang sarwa arum, anaraswati anawar, mati ara ring we ayu, ana katon surga muah, ring luhur keananika.
73. Meru mas gepurania tatur, pinatiking ratna, mutiara weduryangrawit, kiti-kitira tatur, tan papremana alayu, binukubuku sarwendah, ring maniratnaran ipun, anenggeh palungguh ira, Betara Paramesiwa.
74. Ulian sang bram bolo iku, ana surga muah, aparek nggo-



ne sumanding, merunia abra murub, tambak laleyanira gumunuh, wewangunan sarwa dumilah, abra dumilah kadulu, ika ta kaananira, Hyang Betara Sadasiwa.

75. Ulianing sang melandangiku, sih ring sarwa pramana, muah ana suarga lewih, merunia gung aluhur, tumpang sawela langu, atepnia sarwa ratna, parigi manik mas tatur, manik tambak laleyania, inuparengga dening mas.
76. Asri ajar tang kayu-kayu, mahapawitraha, kalpataru araneke, arondon ing mas tatur, sinanggeling ganda mrik arum, awahwah tang sarwa mule, kembang wadurya bra murub, mirah winten manik maya, aran ring Gambirapadang.
77. Kahyangan Betara Kala iku, ulianing jagat, amedal melanten malih, sang Jalanangda iku, yan darma dibia ginugu, malih ana suarga muah, ring sornia meru tridatu, atepnia timah tembaga, tambak laleyania tembaga.
78. Suarga pada kahyangan Sang Pulung, ulian Sang Tiga, datu acukit adulit acoer ulah ayu, ambeke darma asadu, ana katon suarga muah, merunia agung aluhur, sarwa rondon atepnia, natarania welah arata.
79. Apucak manik abra murub, dumilah tejane, apadang raina wengi, ring windu pepet iku, stenana Batara Guru, ulian sang sida tapa, tiaga prabajita iku, amuja sukla pawitra, ana malih katon suarga.
80. Ring surikang Brahma pada iku, meru tumpang lima, gangga atepnia sinangling, ramia cemiang gumuruh, Treptipada aran ipun, Kahyangan Sang Nalakrepa, palan sang pancakrameku, ambek rahayu nirmala, akueh ucapen kang suarga.
81. Ki Wiracita mangke kawuwus, wiatarasawarsa, lamini aneng surga megil, brayan namtam kalangun, lania kekantenane adulur, widiadara dara gana, anom-anom bagus-bagus, lagune ngagayaman, apan wau babegeran.
82. Nitia lunga macengkrameng dalu, ring gunung Kelasa, suka denta majang sasih, amupu sarwa santun, arsa arumpukan

gadung, mrebuk ganda awiletan, gandaning jebad mrik arum, widiadari ramia suka, macengkrameng majang wulan.

83. Amuhara pada legeng kayun, kasmaran idepe, tan dadia dening ngret kapti, saktining smara nusup, yaya wong awuru gadung, sawetning kapadan karsa, payu anakaken kayun, salulut saungguan-ungguan, pan purih iki mangkana.
84. Wusing salulut kalih tumurun, adius mareng luah, anama luah suranadi, kawasa malih awantun, jejakara listuayu, mangkana kamotamane, datan ucapen den ingsun, Ki Wiracita ngamong arsa, sida manggih suka sada.
85. Bagus Diarsa jani kawuwus, sedek wang desane, bau suud maci-aci, manyujukang tetarub, tui wawiden Anak Agung, uran mateh palaksayan, Bagus Diarsa kawuwus, kawidi mangadu uran, apang matoh tigang laksa.
86. Bagus Diarsa baane kerud, mangrasa kadosan, baane tiwas ngalisting, inget teken anake berung, mamunyi teken ne luh, ira mani palimunan pacang ring anake berung, ngalih siap uran, nyai jumah apang melah.
87. Tan kocap wengi das lemah sampun, I Bagus Diarsa, makiken jani inamargi, ka sanggah lantasa nyemut, bulun siapa tatelu, teked di margane gede, lebangin makatatelu, nyeler ya ngajakanginang, Bagus Diarsa nuutang.
88. Sayan joh pajalane ndarung, liwat carik abian, masih nu mambeneh kangin, alas wayah katepuk, tuun jurang monek pangkung, tebing terbis pringga rejeng, sayan joh lampape ndarung, pragumine sayan tawah, mirib tuara sabeng janma.
89. Suba liwat gununge papitu, manggih tegal linggah, sawat kauh sawat kangin, kaja kelod ngalitung, tuara ada pati kayu, padang tekening ambengan, tuara da manganah gunung, sok langit tekening tanah, linggahnyane apeliatan.
90. Atmane liu ditu katepuk, soroh watek papa, kapanesan

nandang sakit, di tegale matambun, makejang nyilapin damuh, ne di muncuk ambengane, len atma rare katepuk, pangrenjeng pada manampa, kaubulu makejang.

91. Len atma ada buin katepuk, batan madurine, masesambatan mangeling, awake payah tuh, mata cekok batis abuh, munyine pati dulame, nguda kene dewa ratu, sue titiang kasakitan, manandang panca sangsara.
92. Inget titiang teken ne malu, duking mrecapada, ada ko ngelah akikit, santana ya manemu, buka tuara ya ibuk, gumerisin magewenang, mangenjuhin bubuh asidu, tungkul kalalen pangrasa, manuukin legan manah.
93. Ada atma ngenah bau rauh, saking mrecapada, marerod luh muani, bau suud kakubur, gagawene sarwa liu, jaja untek guling bebek, pesu munyinniane alus, titiang manunas lungsuran, basang titiange bes layah.
94. Ne kaidihin tuara masaut, majalan ngenggalang, ne mangidih lintang brangti, mambegal lantasi mangrebut, payu maturan amuug, manigtig baan timbungan, unteke anggon manimpug, nene kena mangurarap, mangeling nagih tulungan.
95. Mabiayuan ada seleng kepug, gegawene buyar, ne labuh ento prebutin, mangesop nyaup-nyaup, lenlenen celekat-celekat, dane I Bagus Diarsa, kangen mangatonang ditu, dadi inget teken awak, yeh matane patembuas.
96. Ada atma to ngenah magantung, di carang kepuhe, batannyane misi api, to atma janma dudu, misuna mangadu-adu, ada buin ngenah atma, kepung celeng muah asu, kagutgut makuyayangan, matatu ngeling mangedak.
97. Ento atma tani nawang tutur, tingkah dadi janma, tan pangenang ling ning aji, satata mungpang laku, pada-pada teken pasu, ada malih katon atma, pinacoking paksi agung, muncar getihe sumirat, tatune dekdek nguranjang.
98. Ento atma manusane punggung, mangulahang awak, apang suka padidian, ada atma len rauh, pagrudug pada maawug,

ngambekang kabrahmantiane, kene palania katepuk, malih katah katon atma, malb-lab mungguing jambangan.

99. Mangruduk maluab kedas kedus, watek yama bala, pada girang manujahin, baan suligi buluh, pajrit pada mangaduh, ento atmaning dursila, ambeknia kapada aku, maprih teken gelah anak, kirang taros lewih kroda.
100. Bagus Diarsa kangene muput, ngenot sarwa papa, sambil majalan narinding, tuara mangelah santul, kendel bane ada turut, nugrahan Batara Siwa, tejane muncar di nulu, cikra balene mamapas, pada nyamping tan mikara.
101. Sayan joh pajalane ndarung, mangajakanginang, sagetan katepuk, tiing, ategal samah atub, pakecapannyane ilu, ti tiing kadaden wadah, pepagan anake lampus, dini dadi idup samah, ana malih ngenah pandan.
102. Ategal maseen ngenah atub, yen pakocapannya, ento entikan anak mati, dini dadi ya idup, endut blegada katepuk, dalem bangese malekag, pakocapannyane malu, kadaden berekan basang, banyeh anake ne pejah.
103. Liu atmane ditu kalebu, lebih panyiuhan, pakasol tong dadi angkid, lalang tajine liu, tajep lanying lurus-rurus, pacurangah bilang dangka, kataturannyane malu, ento reko kadadennya, ebok anake ne pejah.
104. Ada atma teka uli kauh, manyirit mangarab, maante gede ban besi, buta galungan iku, manigtig ngagel mamukul, ento reke atman anak, tan manaur sosot ipun, nepukin panca sangsara, lemeng lemah mengumandang.
105. Lamun linyok ageng papanipun, makebus malblab, di jambangan slengak-slengik, linyok ring sarwa pasu, dasa taun papanipun, yan linyok ring ida gede; kadi paembahing banyu, keto tepuk nerakane, pan ida maraga dewa.
106. Atina tan pacucu ya magantung, di tiing petunge, manglayang ampahang angin, mirib don kayu etuh, mangeling sawat di duur, ada buin ngenah atma, negak di padange

etuh, payah arig kare tulang, bilang buku beseh barah.

107. Atman anak nulak dana iku, wenten malih atma, pakalih-an luh muani, ada manegen manyuun, manyangkil ngandong manikul, sarat ngaba kasugihan, sugih demit aran ipun, nganggo gelah tani logas, kalingke madania punia.
108. Bagus Diarsa mangrantun-rantun, sagetan mangingah, Kahyangan Betara Gori, candi putih mangunggul, kayu teja kayunipun, grahe salaka arane, Bagus Diarsa ngrasa tuyuh, idepe ditu mararyan, saget ngenah anak dadua.
109. Marep arepam ya majujuk, di batan kayune, mangraos sareng kakalih, Hyang Panyarikan iku, pakalihan amuus, to Begawan Mrecukunda, Bagus Diarsa maayub, mamben lawan kayu teja, Hyang Panyarikan angucap.
110. Atma paran sira negak ditu, ngantorong tejane, mirib sira atma lewih, Bagus Diarsa inatur, saha sembah dewa ratu, titiang boya ada atma, titiang atma kari idup, nugrahan Betara Siwa, Hyang Panyarikan angucap.
111. Beneh saja inget jani aku, ken kandan ibane, apan suba mungguing tulis, lautang ditu mayub, Bagus Diarsa wot-santun, saget ada teka atma, mabred ada limang atus, anging soroh watek papa, ngenggih dursila kutila.
112. Munyine brekapak saleng sambung, paturunya atma, nyen ada buka kai, dira wanen tur teguh, duke mamegal di putung, katumbak laut manyempang, ada lerl atma masaut, kai dugane mangiwat, anak luh mangajak panak.
113. Panaknyane ngeling nagih mantuk, laut kapantigang, tagel baongnyane mati, ada buin masaut, kai dugane mangel-pluk, ida gede baan rendang, dosan ida mapituttur, tuara ja kai kenapa, ken jani sang cikrabala.
114. Bakal lawan matigtig maamuk, maceleng-celengan, ada buin manyautin, sang Jogormanik ejuk, bakal tampah ebat patung, len ada mamunyi bangras, Betara Yamane ejuk, jalan guling gucecetang, cinadeg timpalang tuak.

115. Keto munyi atmane gumuruh, kedek maurahan, ada masurak manengkik, majalan pagerubuk, singsete jolit mailut, mangejog Hyang Panyarikan, munyi agal tan paunduk, ne Begawan Panyarikan, ateheng gelah ka suargan.
116. Lamun tuara nyak den amuk, sira Panyarikan, ngelingelingan ring ati, pangandikane ring kayun, tuara da angan aukud, atma rahayu lampaha, makejang mandia-diu, suba atma masih bobab, mangaku awake suarga.
117. Hyang Panyarikan amuwus, kita atma kabeh, nira matakon den jati, suba ke pada kamu, makinkin mangulah ayu, ndewayadnya butayadnya, pitrayadnya mamukur, mada-na punia ring jagat, maguru kartopadesa.
118. Para atmane pada masaur, mabriyuk makejang, patuh buka samayain, inggih-inggih titiang sampun, mamitrayadnya mamukur, ndewayadnya butayadnya, dana punia titiang sampun, maulah kretopadesa, maguru sang Brahmana.
119. Bagawan Panyarikan amuwus, nguda kamu mangke, mamabubutan aku mangke, aku suba tuah tahu, teken lampah ulah kamu, adiri tong ada suarga, makejang mandia-diu, kamu bobab ngaku surga, uli idup kayang atma.
120. Ne pipil ibane katepek, ne kai mamaca, kita padingehang jani, ne kita ngiwat malu, katara laut kaejuk, tuara ada mangguguang, kailangan batan kepuh, tuara ke keto kandannya, sang atma raris angucap.
121. Inggih-inggih wiakti dewaratu, titiang naen iwang, ica i dewa ngampuri, Hyang Panyarikan muwus, ne kita buin katepek, pipil kitane dingehang, kita kocapan ne malu, mamati wong tan padosa, laut kitā ilangang.
122. Tuara keto kandan bane malu, kang atma angucap, duh ratu titiang wiakti, Hyang Panyarikan muwus, ne pipil ibane tepuk, kocap iba bisa ngleak, maneranjana maneluh, tuara keto kandan iba, da iba jani matilas.
123. Sang atma umatur singgih pukulun, wiakti ipun dewa, mang-

- kin dewa pukulun, titiang wantah nunas supat, Hyang Panyarikan amuwus, kudiang awak kadung salah, sing teka masih taanang.
124. Atmane ngeling pasleguk, jekeh san atine, ngrasa awak jani sakit, nyumbang-nyumbang maatur, titiang mindah dewa ratu, mangkin titiang kapok pisan, lamun titiang malih pungkur, ngambekang laksana corah, sara ja kayun i dewa.
  125. Hyang Panyarikan mangke amuwus, apang iba nawang, to iwias in uli dini, anduse inggel malepuk, apinnyane gede murub, tongos atmane malblab, sing macebur teka gebuh, nden nyanan malu antiang, kema bakal tiban iba.
  126. Akeh atmane pada mangulun, mangeling maguyang, aduh bapa aduh embi, manyumbang raris maatur, kasiba ja titiang ratu, apang gigisan naraka, batek angan kalih taun, Hyang Panyarikan angucap, lamun ada panebasan.
  127. Kanistamadia motama mungguh, sadrana naraka, kang atma maatur sami, pinunas titiange ratu, durusang swecane ratu, titiang nenten makta jinah, pungkuran titiang manaur, apang manikel ping dasa, titiang ngaturang penebas.
  128. Hyang Panyarikan amuwus, sing keto kramane, dening ngiring Sanghyang Widi, sing adi uah-uwuh, ada suba jangkan ipun, sirahe suba masurat, jele melah suba mungguh, tong dadi buin pedihang, pagawene suba ngaba.
  129. Atma paratma pada manguntuk, kangen teken awak, yeh matane deres mijil, sami pada umatur, titiang manunas manglungsur, basang titiange bas layah, kalih baong titiange tuh, bedak layah kapanesan, sue titiang tan paneda.
  130. Hyang Bagawan kapiwelas kayun, raris mangaliang, ring kakan dwa luh manik, sing alih ada ditu, yeh tuak suba ditu, be jaja sarwa melah, sami kacacaran sampun, suud manginem mangamah, saget cikrabela teka.
  131. Katah pagrubug ada satus, ada ngaba gada, ada ngaba sujen wesi, lugora miwah angkus, sampat wesi lawan tulup, atma jrih pablesat, malaib ya pati puug, kabet macebur

ka kawah, sing memangkel kena gada.

132. Begawan Mrecukunda amuwus, kaki Penyarikan, paran we-dining atma iki, kinela pada iku, ring wekas sangsaran ipun, alewes pangucape, Hyang Penyarikan amuwus, solah suabania gesang, tan ilang denia gawa.
133. Asing sakawisayania dangu, kang den sambat mangke, iku atmane wang lewik, uwusnia siu taun, kinela ring kawah iku, dadi kakeliking jagat, yan ring manusa wus wukuk, ndatan wadon nda tan lanang, gring anggalih muang kama-lan.
134. Wenang andadi wong sudra iku, yan ayu lampahe, ing je-mah malih andadi, wesia muah yen ayu, laksananing wesia iku, jemah ndadi satria, yen ala pagawan ipun, masih kale-bu ring kawah, mungguh kalungsurania.
135. Punika tingalin kang ngayub, ring sor curigane, rencem awaknia den ing kris, rabnia deres umetu, papaning ban-dua sawu, wane iku kang angambah, watu galagil kalung-sur, papaning manahe ginjal, kadi padapa kanginan.
136. Nahan ring Penyarikan iku, sira Mrecukunda, kliwat we-dasing ati, anuun pada mantuk, Bagus Diarsa kawuwus, ngraris mamargi nganginang, watara atengah dauh, ma-lih ngatepukin atma, matambun ngebekin tegal.
137. Betara Narada saget rauh, saking mrecapada, uli manglang-lang matilik, tan polih ida ngadu, mangadayang yuda agung, apan ida seneng pisan, manonton yudane agung, raris man-tuk mangambara, rauh ring naraka loka.
138. Kapanggih atma paratma liu, ngandika pataken, atma ken-ken kita dini, ajak liu matambun, kang atma pada umatur, pukulun Sanghyang Narada, atehang ke titiang ratu, mangkin mungguh ka suarga, parek ring ida Betara.
139. Bagawan Narada sira muwus, iba ada suka, nagih ka suar-gan jani, suba ka iba tau, ngadu darma ngulah ayu, ma-dana punia mayadnya, kang atma kabeh masaur, titiang sampun lumaksana, mangadu darma mayadnya.



140. Bagawan Narada sira muwus, suba pada iba, nawang sas-  
tra wruhing aji, mabasan muah makidung, kang atma sami  
sumaur, inggih titiang sampun bisa, makekawin muah ma-  
kidung, Hyang Narada angucap, nah jani indayang.
141. Nep jani pada makidung, len ada mangengkal, mawirama  
makekawin, Hyang Narada amuwus, ada buin takonang  
aku, bisa iba masasraman, kang atma sami umatur, midep  
dewa ratu titiang, nah ke jani indayang.
142. Kang atma kabeh pada mabriuk, ngigel masasraman, pa-  
dingkling pada padingkrik, ngambelang awak muug, Hyang  
Narada semu guyu, tumuli malih angucap, ada buin ta-  
konang aku, iba wanen ke makejang, dira pagèh di panyu-  
dan.
143. Ento awanan pada nungkap ayu, menek ka suargan, Wis-  
nu Buanane ungsi, kang atma kabeh matur, titiang wanen  
malih teguh, dira pageh ring payudan, Hyang Narada amu-  
wus, nah ke jani indayang, masiat paturu atma.
144. Tumuli masurak surak muug, masiat-siatan, seleng gebug  
seleng gitik, di tegale maaduk, seleng kepug seleng tutug,  
rame muur makoyoan, Hyang Panyarikan tengkejut, eng-  
gal manyajag nyisuang, panggih Bagawan Narada.
145. Bagawan Panyarikan amuwus, iseng san idewa, atmane  
gocek ne dini, Hyang Narada amuwus, ipun sami ngaku te-  
guh, dirawanen ring payudan, pangakun ipune ayu, sami  
managih ka suargan, duaning titiang mangadokang.
146. Hyang Panyarikan asemu guyu, wantah sapunika, arang  
atmane ne jati, atmane buin matambuh, tuyuh angkihe  
ngangsur, sami manunas carikan, Hyang Penyarikan sung  
bubuh, asidu sadiri soang, Bagus Diarsa kocapan.
147. Ngalajur pajalane asru, nutug bulun siap, katon murub  
beneh kangin, jeron Batara Guru, bencingah agung aluhur,  
wewangunan sarwa mas, Bagus Diarsa mangrantun, mararyan  
di jaba pisan, bulune ngraris kajroan.
148. Eling Ida Hyang Batara Guru, I Bagus Diarsa, rauh di jaba

manganti, raris ngandika alus, Wiracita kema pesu, papagin nanang ibane, ajak ya mai manglaut, I Wiracita manyumbah, tumuli raris ka jaba.

149. Dane Bagus Diarsa katepuk, batan baingine, manegak maarep kangin, I Wiracita rauh, manyumbah asemu guyu, bapa margi ka purian, pangandikan Sanghyang Guru, Bagus Diarsa angucap, ne cai nyenja ipan.
150. I Wiracita asaur guyu, lali wiakti bapa, panake mangkin tandruhin, Bagus Diarsa laut, manglaut mangusud-usud, paling pasaja i bapa, saget suba kelih bagus, anake dijaa, I Wiracita angucap.
151. Inggih puniki dados Hyang Guru, puniki purine, nunas ke bareng mangraris, Bagus Diarsa bangun, lantasi membenahang saput, sada nalepdep majalan, widiadari liu pesu, manabing bilang jendela, mabalih Bagus Diarsa.
152. Saleng tundik mawangsit to ditu, to matuan nyaine, teka mai ngalih nyai, raris pada gumuyu, manimbal kenyem masaut, embok masih mamatua, tekening dane i bagus, kema enggalang ke sapa, ada len malih angucap.
153. Adanira to ne bau rauh, wayahan susap, yen rupa tuah masih pekik, pantes tuah Anaka Agung, kuciwa baane rutrut, ada len malih angucap, nguda keto baan nutur, tidong buka i nyaine, demen teken nene bajang.
154. Kedek mabriak mangkep bungut, i Bagus Diarsa, bengong gaoka tan sipi, manganot sarwa luung, mirah winten manik murub, lewih panganggo baleno, merune agung aluhur, tumpang solas sarwa mas, maperegi winten mirah.
155. Rauh ring pahiu Hyang Guru, nyongkok raris nyumbah, Betara ngandika aris, teka ko iba bagus, apa gawen bane rauh, Bagus Diarsa manyumbah, nepes tumuli maatur, titiang parek ring Batara, misadia nunas lungsuran.
156. Antuk titiange mangkin ngalentuk, kakeninin uran, wawiden metoh aketi, antuk I Gusti Agung, yan titiang nen-

ten mangadu, kaborong kapaobatang, Betara ngandika alus, data ke kewehang iba, dini suba ada siap.

157. Kai maang iba siap aukud, ento gocek iba, awanan ibane melih, suka wirya tur agung, ngantinin I Gusti Agung, apan ento musuh iba, kranan ibane rutrut, ento ngupayang iba, Gusti mangabletang panjak.
158. Durian yen iba suba agung, salinin bikase, da nganggon daya piranti, mamotoh iba suud, to mekada kasalimur, sagatin-gatin gawene, dadi katungkul ban tuyuh, ragawisaya makejang, da mangraketang di manah.
159. Sanghyang sastra gulik punduh-punduh, resebang di manah, susupang teked di ati, apan to tungked kukuh, krana pagah dadi agung, sastra panyuluh idepe, apang eda pati puug, manyalanang kapatutan, uger-ugerin ban sastra.
160. Tingkah panjake dabdabang malu, da maang gambura, laksananya periksain, da iju-iju ngugu, galih-galihan to malu, apang da kadunga ewer, munyinniane malu panut, atepang ken laku lampah, ento inger apang pedas.
161. yen katangkil ditu ngalih unduk, di tebeng panjake, da teka encong mudalin, wangsa-wangsanen ditu, panjake maatur-atur, trangang da nyalumurang, ne salah teken ne patut, to gulik inger di manah, mani puan donga karwan.
162. Mamunyi purukin da sigug, maperemin panjak, pipitang teked ke ati, tidong ban kamben saput, makada panjake lulut, kapatutan pangraose, mangda panjake anut, yan marasa kaungkulan, ban kapatutan pangrasa.
163. Panjake da mambaang lucu, campah puaranya, sama beda ya gisi, linte apang patut, munyi seken apanga alus, tatete ujar ajer, siakarana apang patut, apang yatna jeroning manah, apang da banya kacluag.
164. Yen ada prebikel matur-atur, eda ngaramangang, apang seken ban manampi, tatasang ukud-ukud, da mambaang salah surup, simpen ingetang di manah, mata bibih cidra ditu, yen ada lawan tong ada, ya manguda tuara karoan.

165. Tanding-tanding kalegane ditu, ken sakit panjake, da ngulahan demen ati, asing makrana sungsut, ento pikpik da mangulur, panjake sampi samanya, pangangonnya Anak Agung, yan patut baan ngangonang, ya mokoh tanduke rengah.
166. Lanying tajep nyen bani ngejuk, ngeras ya anake, yennya payah etuh aking, sing jalan padang etuh, kema lakunya manyunut, salah tindakan kataban, apa sih anggon manebus, ngenah beloge ngangonang, kakedekin baan pisaga.
167. Awake daropan belog utun, manyaplok barene, tuara tawang misi pancing, tulus payu matambus, to ingetang apang kukuh, da engsap teken sastra, Ida Gede sai pundut, ajak mangraos'ang sastra, mangde purnamaning jagat.
168. Kagawisayane da ngulur, ada mangeretang, da tuara mandemenin, apang ada kapilug, katenger ban anak liu, bakat dadi undukinya, lamun benya ngelah musuh, ento anggonnya upaya, dadiang abe di tukad.
169. Apan tetlu dadi pangulu, yan umunguing sastra, Sanghyang Ongkara kapuji, ento dadi pangulu, Pramasiwangan ipun, yan ring negara sang nata, sada Siwa anggan ipun, yan ring gunung sang Brahmana, apan to rumaga Siwa.
170. To da maang belas ne tatelu, dadi tri purusa, sekala nis-kala becik, Bagus Dirasa nuun, manyumbah-nyumbah maatur, sandikan Ida Betara, sapawecana Hyang Guru, sampun sumusuping manah, tutug ring duadasa guna.
171. Hyang Guru malih ngandika alus, kema malu iba, matelah-telah raradin, apang masisig ambuh, Bagus Diarsa wotsantun, tumuli raris masiram, di pancorane papitu, sapta tirta suda mala, purna klesaning awak.
172. Sampun kaicanin pasusuguh, geneping sadrasa, Betara ngandika, aris, kema ke iba ditu, awas ya siapa tatelu, juang sing demenin iba, to tongos di beten meru, maderek di batarane, Bagus Diarsa manyumbah.
173. Lantas mangiwasin siap ditu, emeng di atine, maka tatiga

- demenin, awasang menek tuun, ngandika Betara Guru, nyanan di petenge cidra, jalannyane makeruyuk, ditu ka-roan ban iba, ne pacang demenin iba.
174. Bagus Diarsa manyumbah matur, sandikan betara, tan kope sampun wengi, Bagus Diarsa laut, masare di beten meru, wiatara sampun das lemah, siape lantast makrueyk, mamunyi cara jalema, mangorahang lelawanan.
175. Ne sangkur jani makrueyk, nyambat lelawanan, Gusti Agung lawan kai, mati dane nyapitus, Bagus Diarsa gumuyu, ne ko nyandang pamitang, tan kocap rahina sampun, suryane abu, dumilah, manyuluhin kang buana.
176. Batara atangi sampun adius, lumekas amuja, gandaning dupa mrik minging, cendana lawan guru, wusirayoga tumurun, alungguhang padma ratna, raris mangandika alus, kenken to Bagus Diarsa, engken siape kajuang.
177. Bagus Diarsa matur pakulun, sa sangkur punika, pamitang titiang ne mangkin, nah juang to aukud, apang melah iba ngadu, ne aba tajinnyane, tohin baan sarwa santun, to bungan ratnane barak, miwah putih alap iba.
178. Nene barak mirah sekar ipun, sarwa mautama, masekar winten ne putih, raris kaimpuk-impuk, atakilan katah ipun, Bagus Diarsa manyumbah, malih ratu titiang matur, titiang mapinunas tirta, wenten sangun titiang budal.
179. Manggut Ida Sanghyang Dewa Guru, I Bagus Diarsa, tumurun raris masuci, wuse masiram laut, katirtain suba puput, Betara ajaya-jaya, sida saja manggih ayu, dirgayusa paripurna, tan kataman upadrawa.
180. Wuse matirta raris tumurun, Betara ngandika, kema iba jani mulih, ne ambah beneh kauh, Bagus Diarsa anuun, mapamit raris manyumbah, I Wiracita wotsantun, manyumbah teken i bapa, Bagus Diarsa majalan.
181. Liwat lawangan mambeneh kauh, ngambara lampae, tan pendah kadi mangipi, Bagus Diarsa tumurun, tan pendah cantaka nglayung, pakebere mangambara, waluya atma

makebur, ne padang mulih ka suargan, apan cirin anak melah.

182. I Bagus Diarsa tan pakenyuh, andarung lampahe, katon gunung-gunung sami, masapu-saput limut, ngendepang raris manuju, pucak gunung Kelasane, andarung tekening pucuk, katon arah-arah desa, kekayonan suba tinggar.
183. Bagus Diarsa mangraris tedun, andarung lampahe, saget pagagan kapanggih, wang gununge katepuk, liu pada kumpul-kumpul, kancan soroh pangangone, nambus kasela muah jagung, len ada manunu balang, len ada macecandayan.
184. Anake nunggu gaga makudung, rame di rawune, ada manyuling manyungklik, ada manabuh kulkul, ana nganyi padi rawu, luh muani maderek-derek, ada manegen manyuun, mangaba dadah kalongkang, ada len noktokin jaka.
185. Bagus Diarsa pajalane ndarung, liwat ring pagagan, carik abian wus kauri, gelis crita sampun rauh, di negarangela-ut, lingsir suba teked jumah, ne eluh kalintang gupuh, mangabayang wajik tangan, keto cirin bau teka.
186. I Bagus Diarsa dane gupuh, manyemak guungan, iju mangancak-ancakin, siape lantah seluk, uli di kisane pesu, augang ka guungane, pejang di sanggah di duur, di bataran kamulane, lintang baan ngutamayang.
187. Tumuli raris angucap alus, nyai Sudadnyana, kema ngae burat wangi, bantenin siape bau, asep menyan majegau, Ni Sudadnyana nyaregseg, mangawe bebanten gupuh, ngoreng pacang tadah sukla, tan kocap bantene pragat.
188. I Bagus Diarsa lantah manjus, maseh sarwa anyar, mangreges masaput putih, jejambulan bebek sangkur, mabanten sampun puput, asep mijil maimpugan, pantes tuah mirib pamangku, manyumbuh-nyumbuh di sanggah, suabawane kajatmikan.
189. Suude mabanten lantah pesu, negak di bataran, pakalihan luh muani, Bagus Diarsa amuwus, panak nyaine katepuk,

engsap paling ira ngantenang, saget suba kelih bagus, asalin-  
an rupa birawa, suabawane kajatmikan.

190. Ni Sudadnyana raris muwus, dija si genahnya, ipune anak  
I Gusti, Bagus Diarsa muwus, mabisik ring nene eluh, pu-  
put sampun kapradata, nene eluh asemu guyu, linge kapra-  
nantika, tumuli raris angucap.
191. Punika punapi Gusti bagus, ne di takilane, Bagus Diarsa  
nyaurin, paicang Sanghyang Guru, pacang toh siape bau,  
tumuli raris kagah-gah, katon mirah winten murub, ngan-  
corong tejane abra, pantes tuah panganggon raja.
192. Ni Sudadnyana raris muwus, Gusti maajengan, suryane  
teduh wus lingsir, Bagus Diarsa muwus, kema ke dabda-  
bang malu, ne luh raris nyaregseg, ka paon masoda iju, pu-  
put ngamesuang daar, Bagus Diarsa majengan.
193. Tumuli usan dane manyekul, madaaran sedah, ayame sai  
uningin, tan pegat nangken dalu, burat wangi dupa arum,  
kaunggahang di sanggahe, ada suba sia dalu, sagetan teka  
arahan, apang mangadu ka desa.
194. Pangandikan dane Gusti Agung, tohnyane wawiden, ma-  
ngenakin kayun Gusti, ento Gustine wibuh, ngodakang  
sakembang taun, ring negara surakrama, jani kocap Gusti  
Agung, sampun ka jaba maklecan, para babotohe atep.
195. I Bagus Diarsa jani rauh, manadtad guungan, mangaba siap  
abesik, siape lunjak-lunjuk, jerih bulunnya anggun, sing  
jalan ejeng ngarekkek, para babotohe gumuyu, kedeke  
mambatarebah, ada len kedek angucap.
196. Dija kabakatang siap anggun, lawat takutina, ada len buin  
nambungin, mamunyi asemu guyu, bas ngenahang tani mam-  
puh, kene mbocokin tetajen, ameng-ameng Anak Agung,  
bastan manut ken krama, siap jerih kaatehang.
197. Bagus Diarsa masaur guyu, sebet ulet merang, mangkin  
tiang masesangi, sing nyak galakin ipun, titiang durus pa-  
cang ngadu, mangetohin mangde katah, juang sok urane pa-  
yu, yadin jatma galakina, titiang teka manglawanang.

198. Raris mangandika Gusti Agung, I Bagus Diarsa, wenang ya dosa ping kalih, dosannyane sep tedun, wenang dosa pitungatus, kocap di awig-awige, buin ban siapnyane anggun, masih yogia katengahang, kocap wenang dosa domas.
199. Apang jani jua manaur, yen lebih aleban, nikel dadi telung tali, I Bagus Diarsa naur, dosa pitungbangsit satus, kedeke sada mabriag, siap jerih dosa payu, ririhe di beten angkah, kene dadi tan pataka.
200. Len pacadi ada teka nyeluk, siap I Diarsane, mangleleg tur mangentetin, keak-keak mangauk, ngandika I Gusti Agung, deh mai aba siape, tumuli raris kaatur, dadi galak macok tangan, tur mangitik mangrudutang.
201. Dadi kagiat dane Gusti Agung, manyambut siape, tumuli ngandika aris, kala galakin ipun, Bagus Diarsa maatur, titiang ratu sauh pajar, asing nyak galakin, ipun, titiang wantah maglawanang, matoh mirah atakilan.
202. Malih ngandika I Gusti Agung, kola galakina, payuke lawanang jani, I Bagus Diarsa matur, titiang ngiring dewaratu, metoh mirah atakilan, ngandika I Gusti Agung, engken bakal to ibane, apang kola tatas nawang.
203. Takilane magangah kaatur, katon winten mirah, paselehseh becik-becik, meled I Gusti Agung, asemu guyu, umuus, kudiang kola to manglawan, kadenanga kola buduh, manusa manglawan siap, mapan tuara perah anak.
204. Deh seluk siape ijo sangkur, to anggon manglawan, siap metoh dasa keti, Bagus Diarsa matur, titiang jerih dewa ratu, mapan tan wenten nyak galak, ngandika I Gusti Agung nah te pasakitang lawan, kelegin bisan busanang.
205. Pramancane sami masaut, iring pakayunan, yen tong nyak ya pacang irid, penekang ka perau, urupang baan apiun, Bagus Diarsa ature, titiang mindah dewa ratu, titiang nunas pangampura, titiang ngiring pakayunan.
206. Gusti Agung tan pegat gumuyu, kendel san atine, nyingak mirah witen becik, manyager pacang camput, Gusti Sulak-



sana matur, Gusti Agung titiang nunas, ngiring mirahe akutus, miwah wintene asia, pacang busana landeyan.

207. Gusti Nyoman Sumirana matur, titiang sapunika, manunas selut garantim, Gusti Agung gumuyu, tumuli alon amuwus, nah ke tajinin siape, Bagus Diarsa anuun, tan kocap puput mabulang, I Gusti Agung makembar.
208. Ka tengah tangkise abra murub, mesem tur angucap, baya iba Diarsa jani, timbungan mungguing jembung, bubuh embon samanipun, mabriag rame kedেকে, Gusti Sulaksana muwus, dong macebur ke satiane, mungpung baane nu barak.
209. I Bagus Diarsa mendep nguntuk, ka tengah makembar, ulate jekeh mangilgil, manglebang siap sampun, siape jerih kaburu, mailehan ring kalangan, suryake mambatarubuh, I Gusti Agung manyurak, mamengkeng ngagem sesatang.
210. Di pahiunane I Gusti Agung, mabalik siape, manarung ngruket mangitik, matine ijo sangkur, I Gusti Agung kajuluk, keni telek ring lambunge, tumuli tiba kaantu, paramancane rantaban, manulung ada manyundang.
211. Katungkul kabioyongan muug, pada kamemegan, Bagus Diarsa ka sisi, mirahe saup kadut, siape nambung nggegana, manutug uli di pungkur, teked jumah masalinan, lantasanugel patin tumbak.
212. Kocap anake batan tetarub, pada makolongan, Gusti Agung karempengin, panyampi akeh rauh, pambabayon tetep bayu, ada mangengkahin karna, premanane sayan surud, Gusti Agung sampun lebar, elinge kadi ampuhan.
213. Gusti Sulaksana ngembus duung, miwah Gusti Nyoman, Samirana ngunus keris, sampun mangebuh kulkul, panjake teka patlebus, sikepe katah mangambiar, pajalane pagerubug, ngojog umah I Diarsa, sampun ngatepang kiteran.
214. Gusti Sulaksana uli kauh, dane Gusti Nyoman Samirana uli kangin, rame pada pakauk, Bagus Diarsa dong pesu, jani nahang kadirane, panjake jani pagrubug, mangregah

tembok masurak, len mambedil gumaredag.

215. Bagus Diarsa masisig ambuh, pacang mapuputan, pangang-gene sarwa putih, siapa makekruyuk, tumuli raris mawuwus, da jekeh atin caine, joh cai pacang pakewuh, ne te iwasin nira, ira jani mangawakang.
216. Saksana asalin rupa ipun, marupa Garuda, Bagus Diarsa negakin, makebur manggerudug, angin-angin kadi kerug, sing papas sikepe sag, kalilih paseleng tuuk, angob manged-not Garuda, yen apa ja to adannya.
217. Bagus Diarsa ngenah di duur, mawarna Betara, sing kapara-g pada malaib, mausung-usungan grubug, saleng jejek sa-leng tuuk, liu matatu ban tumbak, ruang magandeng ma-tuntun, kelet bilang rurung, marga, tuara da menolih la-ad.
218. Kayu-kayu kakayonan rubuh, ban anginging elar, umah engkab palengketik, liu pada pajengku, bangke sing jalan pajinkrung, mati baan tumbak roang, upami jatmane ta-kut, petik mangelot kaleyang, jehjeh takut masangidan.
219. Jatmane liu kauluhuluh, baan sang Garuda, pajerit pada mangeling, ada nduuh mangulun, Gusti Sulaksana bulus, malaib I Gusti Nyoman, kablet dane lantasi nungkul, ma-nyengku manyumbah-nyumbah, titiang manunas uripang.
220. Bagus Diarsa kapiwelas kayun, suka manguripang, panja-ke pada pajerit, nunas urip manungkul, pajongkok makum-pul-kumpul, sampun sami kanugrahan, I Bagus Diarsa te-dun, titib kaparek ban panjak, pada nunas kajanjinan.
221. Ida Gede Siwa Buda rauh, ada petang dasa, para santana mangiring, sami pada manyabuk, mamepes masabda alus, duh Gusti Bagus Diarsa, sampun mamanjangang sungsut, bapa mangaturang awak, bapa wantah mangaula.
222. Kayun-kayun I Gusti nguduh, bapa mangiringang, tan pi-wal sadede singgih, Bagus Diarsa gumuyu, tumuli alon amu-wus, sampun padanda sangsaya, doh manah titiang mamu-suh, ring ida maha pandita, padanda patirtan titiang.

223. Ida gede pada saur manuk, atuang pangucape, bapa ngiring kayun Gusti, Bagus Diarsa muwus, inggih ida maha biksu, makarya cor pacecira, sang para sogata muwus, inggih bapa mangiringang, tan kocap janjine pragat.
224. Tumuli kacoran sampun puput, kaulane kabeh, para menak para Gusti, kadang wargane rauh, misan mindon muah mingtelu, mabred bareng padadiane, pada ngaturang panungkul, atep mangaturang sumbah, ring Gusti Bagus Diarsa.
225. Sang kasambah mesem tur amuwus, kema ke brayane, da cai mangendenin, layone Gusti Agung, benehang jua sok puput, panjake pada pagedab, manegen ka sema gupuh, manggaenang patulangan, tunjel lantasi abrikan.
226. Tan kocap jani sampun dalu, benjang pasemengan, Bagus Diarsa katangkal, kadang wargane rauh, nebengin I Gusti Bagus, tan ucapen ida gede, Gusti Sulaksana rauh, sareng Gusti Samirana, kenehe jekeh mangruntag.
227. Akuda bangke gara di kayun, jekeh san atine, di bucumati malinggih, norek tanah manguntuk, laad mikuh dadi sangkur, busan-busan manyerere, ngiwasin Anake Agung, kaden ragane kraosang, bes ririh liunan daya.
228. Baan pajalane malu-malu, bes kalintang jele kirang we-las luh runtik, tur sapa kadi aku, premanane ngulah rahayu, tani tutur tani sastra, samanya mamikul pisuh, siapa wani ring ragane, Gusti Agung anggen kemitan.
229. Kaden pacang jumeneng satuuk, di jalane kene, pangrasan awak bes asin, ento palanyane pangguh, pantes tani nuut sikut, cangcanga baan barere, manglalu awake takut, du-duta ba pagawene, sangkan arang anak surga.
230. Kocap tingkah dane Gusti Agung, munggaiang panangkilan, semia srenggara manis, ngandika sungsung guyu, tan wenten reged muang jendul, jati tuah jana nuraga, asing pangandika metu, mangleganin panangkilan, nyandang ma-

muterang jagat.

231. Magentos pesengan Gusti Bagus, ne mangkin maparab, Gusti Agung Nitiyukti, reh pangraose paguh, tuara bisa kasalimur, rajah satua pandadine, sangkan manemu rahayu, wiakti dulurin Betara, sangkan bagiane magledag.
232. Ida Gede saur matur manuk, ampura ja bapa, mangkin matur ring I Gusti, ulih ne sampun-sampun, durung bapa ngrenga tutur, kadi I Gusti labdane, Anak Agung jaya satru, mapelinggihan Garuda, yan tan ucapaning satua.
233. Boya bapa saking jumbuh atur, maalum-aluman, mangiring kayun I Gusti, nyandang wantah i ratu, mangontosin Gusti Agung, kalih yan manahang bapa, kadi dane sang wus lampus, raose manguragada, tuara palapan ring panjak.
234. Kewala ngulurin legan kayun, sami pangraose, cai Sulaksana kalih, I Samirana iku, pangraose nyabran jendul, tan uning ring silakrama, bongkole manadi muncuk, ngrusak tataning negara, setata mangrag-grag bikas.
235. Uger-uger lawas tan karunggu, satmakanya bapa, kena upadrawan Widi, kudiang tan wenten uwug, ngandika I Gusti Agung, tan wentenko sapunika, wantah panitah Hyang tuduh, tingkahe manggih kasukan, wantah dulurin Betara.
236. Sue katangkil I Gusti Agung, lingsir raris budal, panangkilan raris mulih, ka jroan Gusti Agung, Ni Sudadnyana kawuwus, I Gusti Istri parabe, suka wirya sugih agung, cacep mangulanin panjak, braya kadang masewaka.
237. Tan kocap tingkahe manggih agung, ada dasa dina, saget Hyang Narada prapti, I Wiracita ndulur, kapanggih I Gusti Agung, sedekan ring panangkilan, I Wiracita wotsantun, sampun mungguing babataran, anake gaok makejang.
238. Tumon ring wong kadewatan rauh, maawak gandarwa, semune ramping ngresi ati, gupuh I Gusti Agung, mangaturang wajik wuku, ring Ida Sangiang Narada, Ida Gede milu gupuh, atur padiargacamania, angastungkara ring weda.

239. Hyang Narada mesem tur amuwus, dening prapta mangke, angater anakta iki, kinen dera Hyang Guru, pawekas ira lan ingsun, den katekang sira mangke, apa sira wus amanguh, sira aneda kawibawan, amuktia ring surakrama.
240. Anakta angantianana ratu, makesukaning erat, winari wre-teng nagari, wus anatia ling Hyang Guru, miteket anakta iku, wesaning anglus negara, sampun sinangsayeng tanu, duran tan karaksa denia, apan pascat surena suarga.
241. Kita akinkin ulah ayu, akretopadesa, sunia nirbawa inungsi, sakarsanta anuju, yan prabu anyakra agung, yan buku biuh sisia kunang, anembah satia ring guru, enti arsaning hredaya, sidastu nama sidaya.
242. Wekasan angucap asemu guyu, uduh Hyang Narada, dahat yukti lingta iki, manehta amituu, sampun yan dika winuwus, anging paneda kaula, nugrahanira pukulun, nak ingsun kinen sun muktia, bupala ring sukrama.
243. Sang liningan kabeh saur manuk, sandikan pangeran, pan alapkena sayukti, kenoh dahat ta pukulun, sang sadu pada amuus, manembah ing Hyang Narada, ampuranira pukulun, dahat muda tan wring ngde, mangke aminta nugraha.
244. Malar katularana pukulun, purihta pangempuan, sang sambilan arsa angeling, lahana tanak ingsun, yukti dahat lingta iku, maharja jagat irane, mara puan tan anang kejuh, sang liningan arsa nembah, bara padang raseng cita.
245. Sakehing asebaarsa ngrungu, apan kaanyaran, amanggih hiang prapta iki, sama gaok andulu, awor rasa dugeng tanu, reh ira I Wiracita, mangke wanihi ratu, saksat Hyang Ari ngindarat, angenani tuasning loka.
246. Tan katakena mangke dan ingsun, kapajering karya, wiryalep kagiri-giri, punia sesek supenuh, mas arta rajata kam-puh, tan kari catra wahana, sekul ulam kadi guntur, ulahing ratu utama, tan ilang takonakena.
247. Kiyai Agung Diniksan wus putus, sareng istri nira, antuk

Hyang Narada iki, ring suarga wenang alungguh, nyamut mengeng tan winuwus, wenang tan majatma muah, raspati awesa iku, sampun aparab Bagawan, Bagawan Mretalociha,

248. Punang istri inugrahan sampun, paparabe mangke, Beta-  
ra Nayopasuci, Ki Wiracita sampun, mangke biniseka ratu,  
nenggih namekretinira, kaprakaseng pararatu, Prabu Wija-  
yakusuma, biakta maka sukaning rat.
249. Sang wiku pada akumpul-kumpul, sampun inugrahan, ingi-  
senan peh ning ati, sampun presama puput, anak denia  
mangkin mantuk, dibia puri ka suargan, Hyang Narada  
sampun mantuk, mesat amur ring gagana, sang kari tangeh  
carita.
250. Sapengadeg sira mangke ratu, Sri Jayakusuma, antia ta  
treptining bumi, tan ana wiadin kewuh, kang kutila dadi  
asadu, ndan sang para dwija kabeh, enak anggaduh kawiw-  
kun, kanista madia motama, nitia tansah mangun oma.
251. Amurah sang sarwa tunuku, tan ana katunan, sarwa boga  
sarwa bukti, embek kreteng nagantun, tangeh ucapen den  
ingsun, sang amanggih kawibawan, wus enti pangriptan  
ingsun, basange enggalan bawak, bagukan ring song bang-  
kokak.
252. Puput kasurat kidung iku, ring badia sarkara, winarah-wa-  
rah anulis, mada siasih anurun, mawastu II sasih ipun, reh  
pitung ratri ulune, sakalanyane di gunung, pahwakan sar-  
pa purusa, Sang Prabu Jayakusuma.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

